

**ANALISIS INDIKASI PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN YANG TERLAMBAT MEMPUBLIKASIKAN  
LAPORAN KEUANGAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANNISA SEPTI WIDYAWATI  
NPM 2251031008**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### ANALISIS INDIKASI PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERLAMBAT MEMPUBLIKASIKAN LAPORAN KEUANGAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Oleh

ANNISA SEPTI WIDYAWATI

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan indikasi manajemen laba antara perusahaan yang terlambat dan tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan menggunakan Beneish *M-Score* Model. Sampel penelitian terdiri dari 42 pasangan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, dengan menggunakan metode *matched-pair* berdasarkan ukuran aset dan sektor industri. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* terhadap *M-Score* dan delapan komponen pembentuknya (*DSRI*, *GMI*, *AQI*, *SGL*, *DEPI*, *SGAI*, *LVGI*, dan *TATA*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terlambat memiliki nilai *M-Score* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Dari delapan komponen yang diuji, ditemukan bahwa *DEPI* dan *LVGI* merupakan teknik manajemen laba dominan yang digunakan perusahaan terlambat. Sementara itu, komponen *GMI*, *AQI*, dan *SGAI* menunjukkan kecenderungan nilai lebih tinggi pada perusahaan terlambat meskipun tidak signifikan secara statistik, sedangkan *DSRI* dan *TATA* tidak menunjukkan perbedaan sama sekali. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan bukan semata-mata masalah administratif atau teknis, melainkan terkait dengan praktik manajemen laba yang kompleks dan membutuhkan waktu lebih lama dalam penyusunannya.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Beneish *M-Score*, Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan, *Consumer Non-Cyclicals*

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF EARNINGS MANAGEMENT PRACTICE INDICATIONS IN COMPANIES THAT ARE LATE IN PUBLICATION OF FINANCIAL REPORTS: AN EMPIRICAL STUDY OF COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)**

**By**

**ANNISA SEPTI WIDYAWATI**

*This study aims to analyze the differences in earnings management indications between companies that publish their financial reports late and on time using the Beneish M-Score Model. The study sample consisted of 42 pairs of non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period, using the matched-pair method based on asset size and industry sector. Testing was performed using the Wilcoxon Signed Ranks Test on the M-Score and its eight components (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, and TATA). The results showed that late companies had significantly higher M-Scores than on-time companies. Of the eight components tested, it was found that DEPI and LVGI were the dominant earnings management techniques used by late-stage companies. While DSRI and TATA showed no differences at all, these findings confirm that late financial report publication is not solely an administrative or technical issue, but rather is related to complex earnings management practices that require more time to prepare.*

*Keywords: Earnings Management, Beneish M-Score, Late Financial Report Publication, Consumer Non-Cyclicals*

**ANALISIS INDIKASI PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN YANG TERLAMBAT MEMPUBLIKASIKAN  
LAPORAN KEUANGAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Oleh:**

**ANNISA SEPTI WIDYAWATI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **ANALISIS INDIKASI PRAKTIK  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
YANG TERLAMBAT MEMPUBLIKASIKAN  
LAPORAN KEUANGAN: STUDI EMPIRIS  
PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Nama Mahasiswa : **Annisa Septi Widayawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2251031008**

Program Studi : **S1 Akuntansi**


Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP. 196204282000031001

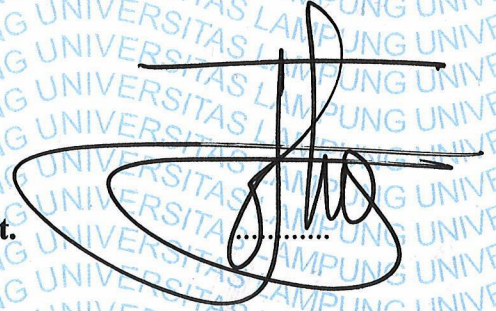
2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

  
**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**  
NIP. 197008011995122001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**



**Penguji Utama: Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.**



**Penguji Kedua: Rona Majidah, S.E., M.S.Ak.**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
**NIP. 196606211990031003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Maret 2026**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

**Nama : Annisa Septi Widyawati**

**NPM : 2251031008**

Dengan in menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Indikasi Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terlambat Mempublikasikan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)." adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 April 2026

Penulis



Annisa Septi Widyawati

2251031008

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Mulya Asri, Kec. Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat, Lampung pada tanggal 15 September 2002. Penulis merupakan putri kedua dari Bapak Supriyanto dan Ibu Sunarsih, serta adik dari Mahendra Prasetyan. Penulis menempuh pendidikan di TK Anggrek Mulya Asri selama dua tahun, dilanjutkan dengan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 03 Mulya Asri, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 TBT. Pada jenjang pendidikan menengah atas, penulis bersekolah di SMAN 2 Tumijajar dan terpilih sebagai Ketua OSIS pada tahun 2020, kemudian lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Akuntansi. Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif mengikuti organisasi UKM-U Kopma Unila pada tahun 2023. Kemudian tahun 2024, penulis dipercaya menjadi pengurus sebagai Kepala Divisi Informasi dan Komunikasi Kopma Unila. Untuk menambah pengalaman praktis, penulis pernah bekerja sebagai freelancer di PT Arga Bumi Indonesia pada tahun 2024. Selanjutnya, penulis melaksanakan magang di Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (POM) di Bandar Lampung. Setelah itu, penulis melanjutkan pengalaman magang di PT Juang Jaya Abadi (JJA) di Lampung Selatan pada divisi Finance dan Accounting pada tahun 2025.

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillahirabbilamin**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segenap rasa syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:  
**Kedua Orang Tua Tercinta, Ayahanda Supriyanto dan Ibunda Sunarsih**  
Untuk Ayah dan Ibu yang selalu ada, terima kasih untuk setiap peluk dan doa tulus di keheningan malam. Terima kasih untuk setiap harapan yang kalian tanam dalam hatiku, yang tumbuh menjadi kekuatan di setiap langkahku. Semoga Allah selalu melindungi, menjaga kesehatan dan membahagiakan kalian di dunia dan akhirat, Aamiin.

**Kakakku Mahendra Prasetyan dan Selvi Hariyani**  
**Serta Keponakanku Selendra Azka Ikhwandi, Sheika Mahra Prasetyan**  
**dan Sheima Trisa Hariyani**

Terima kasih sudah menjadi keluarga yang selalu hadir dengan kehangatan. Terima kasih telah selalu percaya dan mendukung setiap langkahku. Semoga senantiasa dalam lindungan-Nya dan dimudahkan segala urusan, Aamiin

### **Keluarga Besar, Sahabat dan Teman-Temanku**

Rasa syukur yang mendalam untuk setiap jiwa yang pernah berjalan bersama. Terimakasih untuk setiap bantuan dan kehadiran. Terima kasih sudah membuka ruang di hati kalian, membiarkan penulis ada dan tumbuh di antara kalian.

### **Almamaterku, Universitas Lampung**

Terima kasih telah memelukku dalam kehidupan dengan segala rona dan ragamnya. Kau hadirkan jiwa-jiwa indah yang memperluas dunia penulis.

Setiap jengkal dirimu menyimpan banyak kehangatan

## **MOTTO**

“Dan Terhadap Nikmat Tuhanmu Hendaklah Engkau Nyatakan  
(Dengan Bersyukur).”

**Q.S Ad-dhuha ayat 11**

“Setiti, Gemi Lan Ati-ati.”

**Pitutur Jawa**

“Lepaskan kekhawatiran, Hari ini Pasti Berlalu.”

**Diki A.A**

## SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Indikasi Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terlambat Mempublikasikan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Perjalanan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis lalui tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., C.A., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas kesediaan Bapak dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Melalui bimbingan yang bapak berikan, penulis belajar pentingnya tanggung jawab dan ketekunan. Kesediaan Bapak dalam setiap bimbingan menjadikan proses ini sebagai ruang diskusi yang nyaman dan memberikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berkembang. Penulis mohon maaf apabila selama proses bimbingan terdapat sikap atau tindakan yang kurang berkenan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan untuk Bapak dan keluarga.

4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku dosen pembahas utama. Terimakasih atas kesediaan Ibu untuk mencermati, menelaah, dan menilai skripsi ini. Setiap saran dan arahan yang diberikan, serta masukan dari Ibu telah membantu penulis dalam menyempurnakan berbagai aspek penelitian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan untuk Ibu dan keluarga.
5. Ibu Rona Majidah, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembahas kedua. Terimakasih atas kesediaan Ibu untuk mencermati, menelaah, dan menilai skripsi ini. Setiap saran dan arahan yang diberikan, serta masukan dari Ibu telah membantu penulis dalam menyempurnakan berbagai aspek penelitian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan untuk Ibu dan keluarga.
6. Ibu Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc., Ak., CA selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga. Setiap pembelajaran yang diberikan telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu dan memudahkan setiap urusan.
9. Untuk Ayah dan Ibu tercinta. Setiap langkah yang penulis ambil, selalu ada kalian yang berdiri di setiap sudutnya. Terima kasih telah memastikan penulis tidak pernah kekurangan. Terima kasih untuk doa-doa yang tak pernah putus mengalir. Terima kasih untuk kebaikan yang tidak pernah ada habisnya. Kalian selalu memberi ruang untuk penulis tumbuh dengan caranya sendiri. Ku titipkan doa ini kepada Allah, semoga dipanjangkan umur kalian dalam ketaatan kepada-Nya, diberikan kesehatan, dan jadikan setiap hari kalian penuh dengan senyum dan rasa syukur. Semoga penulis selalu diberikan kesempatan dan kekuatan untuk membahagiakan kalian dan menjadi alasan senyum di wajah kalian.

10. Kakakku Mahendra Prasetyan, Selvi Hariyani Serta Keponakanku tersayang Selendra Azka Ikhwandi dan Sheika Mahra Prasetyan serta Sheima Trisa Hariyani. Terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, dan kepercayaan yang selalu kalian berikan. Setiap tawa yang kalian hadirkan, setiap momen kebersamaan yang kita lewati bersama, telah menjadi kebahagiaan tersendiri yang mengisi hari-hari penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi kalian semua, memberikan kemudahan dalam setiap urusan, melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan di setiap langkah kehidupan.
11. Alm. Budeku Sunariyah. Terima kasih sudah menemani dan menyayangi penulis sejak kecil. Terima kasih untuk waktu yang begitu panjang, namun terasa begitu singkat ketika kau pergi. Terima kasih atas semua kebaikan, kasih sayang, dan kenangan indah yang telah engkau berikan. Semoga Allah SWT menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya.
12. Keluarga besarku, Pakde dan Bude serta Sepupuku, terima kasih atas doa, dukungan, nasihat, dan kehangatan yang selalu mengiringi penulis.
13. Darul Ilham Suryadi, Yang selalu menemani dan melangkah beriringan. Terima kasih atas kepehaman yang mengalir tanpa kata. Terima kasih selalu menjadi bagian indah dan menyenangkan, menghadirkan senyum dan membuat segalanya terasa lebih ringan.
14. Teman seperjuanganku Herlin, Ketrin, Fajar, Yovi. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh warna ini. Kalian telah banyak membantu dan saling mengasihi selama masa perkuliahan dan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga persahabatan kita tetap terjaga dan kita semua sukses di masa depan.
15. Kabinet Pasancaya, Terima kasih atas semangat, kebersamaan dan pengalaman berharga yang telah diberikan. Keluarga besar kopma unila, Terima kasih sudah membiarkan penulis tumbuh dan belajar banyak hal. Terima kasih untuk waktu, pertemuan, kenangan, dan banyak hal lainnya. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga selamanya. Semoga setiap perjuangan di Kopma Unila menjadi amal baik yang terus mengalir

manfaatnya, dan semoga organisasi tercinta ini terus tumbuh dan berkembang membawa manfaat bagi lebih banyak orang.

15. Temanku yang kutemui dikebetulan yang tidak disengaja, Kak Ines dan Fatimah terima kasih sudah menjadi tempat berbagi cerita dan keceriaan selama ini. Kalian adalah pendengar terbaik dan tempat diskusi banyak hal. Semoga Allah selalu melindungi dan memberkahi kalian berdua. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam setiap langkah kalian.
16. Keluarga Magang Pak Ijun, Pak Bambang, Pak Alvi, Mas Aji, Kak Andry, Pak David, Pak Sobri, Pak Jay, Pak Sigit, Bu Esti, Bu Edi, Bu Resi. Terima kasih atas bimbingan, semangat, kebersamaan, dan pengalaman serta kesempatan berharga selama penulis magang di BPOM dan JJA.
17. Teman-teman Akuntansi 2022, Friska, Yosua, Roy, Adit, Adi, Iyan dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang saling kita berikan selama masa kuliah. Semoga kesuksesan selalu menyertai.
18. Kepada setiap pribadi yang pernah bersinggungan, memberikan uluran tangan, dan membuka kesempatan, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga kebaikan yang telah diberikan kembali kepada kalian dan semoga keberkahan selalu menyertai setiap langkah perjalanan.
19. Terima kasih kepada diriku. Terima kasih untuk setiap pagi yang kau mulai dengan harapan baru. Terima kasih untuk setiap mimpi yang masih kau usahakan. Kau adalah keajaiban kecil yang terus berjalan. Terima kasih telah menjadi rumah bagi dirimu sendiri.

Bandar Lampung, 13 April 2026

Penulis

**Annisa Septi Widyawati**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Teori Agensi .....	9
2.2 Teori Legitimasi .....	11
2.3 Tinjauan Umum Menejemen Laba.....	12
2.3.1 Pengertian Menejemen Laba .....	12
2.3.2 Motivasi Manajemen Laba .....	14
2.3.3 Pola-Pola Manajemen Laba .....	15
2.4 Laporan Keuangan Tahunan .....	18
2.5 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan .....	20
2.7 Penelitian Terdahulu.....	21
2.8 Kerangka Konseptual .....	24
2.9 Pengembangan Hipotesis .....	25
2.9.1 Indikasi Nilai <i>M-Score</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu.....	25
2.9.2 Indikasi Nilai <i>DSRI</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	27
2.9.3 Indikasi Nilai <i>GMI</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	29
2.9.4 Indikasi Nilai <i>AQI</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	30
2.9.5 Indikasi Nilai <i>SGI</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	32
2.9.6 Indikasi Nilai <i>DEPI</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	33

2.9.7 Indikasi Nilai <i>SGAI</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	35
2.9.8 Indikasi Nilai <i>LVGI</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	36
2.9.9 Indikasi Nilai <i>TATA</i> Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu .....	37
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	40
3.2 Populasi dan Sampel/Subjek .....	40
3.2.1 Kelompok Kontrol ( <i>Control Group</i> ).....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.3.1 Dokumentasi Sekunder .....	41
3.3.2 Studi Literatur .....	41
3.4 Teknik Analisis Data .....	42
3.4.1 Definisi Operasional .....	42
3.4.2 Model Beneish <i>M-Score</i> .....	43
3.4.3 Analisis Statistik Deskriptif .....	46
3.4.4 Uji Normalitas Data .....	47
3.4.5 Uji <i>Wilcoxon Signed-Rank Testi</i> .....	48
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	50
4.2 Analisis Data .....	54
4.2.1 Statistik Deskriptif Kelompok .....	54
4.2.1.1 Klasifikasi <i>M-Score</i> Berdasarkan <i>Cut-off Point</i> .....	58
4.3 Uji Asumsi.....	58
4.3.1 Uji Normalitas Data untuk Desain <i>Matched-Pair</i> .....	58
4.4 Pengujian Hipotesis .....	61
4.4.1 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> .....	61
4.4.1.1 Perbedaan <i>M-Score</i> (H1).....	63
4.4.1.2 Perbedaan <i>DSRI</i> (H2).....	64
4.4.1.3 Perbedaan <i>GMI</i> (H3) .....	65
4.4.1.4 Perbedaan <i>AQI</i> (H4).....	66
4.4.1.5 Perbedaan <i>SGI</i> (H5) .....	67
4.4.1.6 Perbedaan <i>DEPI</i> (H6) .....	68
4.4.1.7 Perbedaan <i>SGAI</i> (H7) .....	69
4.4.1.8 Perbedaan <i>LVGI</i> (H8).....	70
4.4.1.9 Perbedaan <i>TATA</i> (H9) .....	71
4.5 Pembahasan .....	72
4.5.1 Pembahasan Hipotesis 1 Perbedaan <i>M-Score</i> .....	72
4.5.2 Pembahasan Hipotesis 2 Perbedaan <i>DSRI</i> .....	75

4.5.3 Pembahasan Hipotesis 3 Perbedaan <i>GMI</i> .....	78
4.5.4 Pembahasan Hipotesis 4 Perbedaan <i>AQI</i> .....	80
4.5.5 Pembahasan Hipotesis 5 Perbedaan <i>SGI</i> .....	83
4.5.6 Pembahasan Hipotesis 6 Perbedaan <i>DEPI</i> .....	85
4.5.7 Pembahasan Hipotesis 7 Perbedaan <i>SGAI</i> .....	88
4.5.8 Pembahasan Hipotesis 8 Perbedaan <i>LVGI</i> .....	90
4.5.9 Pembahasan Hipotesis 9 Perbedaan <i>TATA</i> .....	92
<b>V. PENUTUP</b> .....	<b>94</b>
5.1 Kesimpulan .....	94
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	96
5.3 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Sanksi Bursa.....	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 3. 1 Data Sampel Penelitian .....	40
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4. 2 Perbandingan Statistik Deskriptif 2 Kelompok .....	54
Tabel 4. 3 Klasifikasi <i>Mscore</i> .....	58
Tabel 4. 4 Uji Normalitas.....	59
Tabel 4. 5 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> .....	61
Tabel 4. 6 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Mscore</i> .....	63
Tabel 4. 7 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test DSRI</i> .....	64
Tabel 4. 8 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test GMI</i> .....	65
Tabel 4. 9 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test AQI</i> .....	66
Tabel 4. 10 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test SGI</i> .....	67
Tabel 4. 11 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test DEPI</i> .....	68
Tabel 4. 12 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test SGAI</i> .....	69
Tabel 4. 13 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test LVGI</i> .....	70
Tabel 4. 14 Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test TATA</i> .....	71

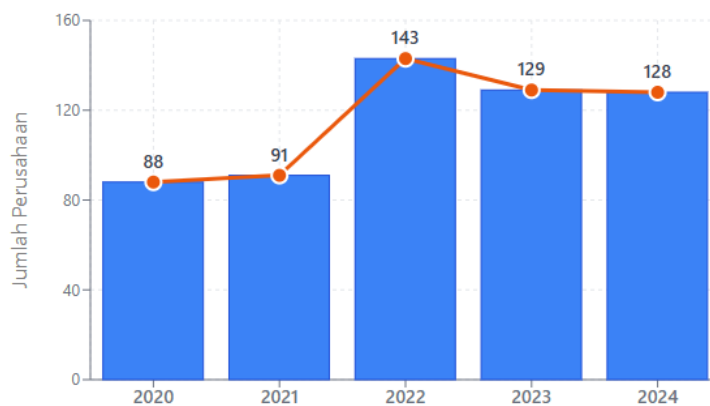
**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1. 1 Data Keterlambatan Publikasikasi .....	1
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	24

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen fundamental yang berfungsi sebagai media komunikasi informasi keuangan antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Laporan keuangan menjadi alat utama perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi agar informasi keuangan memiliki nilai relevansi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Meskipun demikian, keterlambatan publikasi laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih menjadi permasalahan serius. Data lima tahun terakhir menunjukkan 88 perusahaan (2020), 91 (2021), 143 (2022), 129 (2023), dan 128 perusahaan (2024) terlambat publikasi laporan keuangan tahunan.



**Gambar 1. 1 Data Keterlambatan Publikasikasi Laporan Keuangan Tahunan**

Transparansi dan ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah fondasi integritas pasar modal. Ketepatan waktu pelaporan keuangan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 dan sesuai dengan ketentuan III.1.1.6. Peraturan Bursa Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi bahwa Laporan Keuangan Auditan tahunan wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan. Bursa Efek Indonesia

(BEI) sebagai otoritas pasar modal memiliki wewenang untuk mengatur entitas agar disiplin dan menjaga transparansi di pasar modal melalui regulasi yang mengikat. Untuk memastikan kepatuhan, BEI telah menetapkan sistem sanksi yang tegas bagi perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya. Sanksi-sanksi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. 1 Sanksi Bursa**

<b>Jenis Sanksi</b>	<b>Denda</b>	<b>Keterangan</b>
Ketentuan II.6.1.		Peraturan Bursa Nomor I-H memberikan Peringatan Tertulis I atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
Ketentuan II.6.2.	Rp 50.000.000,	Peringatan Tertulis II apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajibannya
Ketentuan II.6.3.	Rp150.000.000,	Peringatan Tertulis III dan tambahan denda apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajibannya atau menyampaikan Laporan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.

Keterlambatan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain profitabilitas rendah, likuiditas, dan opini audit yang tidak wajar, tetapi yang paling utama adalah tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan. Keuntungan adalah bagian terpenting dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Keuntungan menjadi faktor penting karena mudah dipahami dan menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan, serta

informasi ini dibutuhkan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi. Fahren et al. (2017) juga menjelaskan bahwa keuntungan berguna untuk mengukur seberapa baik manajemen menjalankan perusahaan dan mengelola sumber daya yang ada. Namun, manajemen perusahaan dapat mengubah angka sesuai dengan keinginan mereka. Praktik ini disebut manajemen laba, di mana manajemen bisa membuat keuntungan terlihat lebih besar atau lebih kecil dari yang sebenarnya, tergantung motivasi yang mendasari dan hal tersebut berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan. Manajemen laba adalah praktik mengelola laba perusahaan agar sesuai dengan keinginan manajemen (Wandani et al., 2022). Mereka melakukan ini untuk mempengaruhi keputusan investor atau untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, karena bonus direksi biasanya dikaitkan dengan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan (Isani & Ekowati, 2016).

Praktik manipulasi keuntungan ini berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangannya. Siti & Edy (2024) mengatakan bahwa perusahaan yang meraih keuntungan besar cenderung cepat menerbitkan laporan keuangannya karena ini adalah berita baik yang ingin segera dibagikan. Sebaliknya, penelitian Whittred (1980) menunjukkan bahwa perusahaan yang rugi cenderung menunda publikasi laporan keuangannya karena takut memberikan berita buruk kepada investor. Ketika perusahaan mengalami kerugian, perusahaan dapat melakukan manipulasi angka keuangan dengan motivasi untuk memperbaiki laporan keuangan, agar tidak ada kesan yang buruk. Jika hal tersebut dilakukan, maka manajer akan membutuhkan waktu lebih lama dalam penyesuaian laporan keuangan sehingga perusahaan tidak dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Dengan kata lain, keuntungan perusahaan tidak hanya menentukan kapan laporan diterbitkan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk memanipulasi data keuangan agar tetap terlihat baik di mata investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba sangat mungkin dilakukan oleh manajer sebagai pengelola dan memberikan landasan yang kuat untuk menduga adanya interkoneksi antara praktik manajemen laba dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Manajemen laba muncul sebagai variabel yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hilal Hamdi & Utami (2024) mendefinisikan manajemen laba sebagai praktik yang dilakukan oleh

manajemen dengan maksud mengelola data-data yang disampaikan kepada pihak luar agar menguntungkan pihak mereka sendiri, yang dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti *income smoothing*, *income minimization*, *income maximization*, dan *taking a bath*.

Studi-studi terdahulu mengenai hubungan manajemen laba dan ketepatan waktu pelaporan keuangan menunjukkan temuan yang tidak konsisten, dimana penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Kim et al. (2021); Kesuma Putri et al. (2024); Vitor & Souza (2021) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung menunda penerbitan laporan keuangan karena membutuhkan waktu lebih lama untuk memanipulasi angka-angka keuangan. Sebaliknya, Putri & Aryani (2020) justru menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba malah mempercepat publikasi laporan untuk segera mempengaruhi persepsi pasar. Sementara itu, penelitian Azahra et al. (2019); Hasanah (2023); Sholikhah & Sofwan (2024) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara keduanya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh jenis manajemen laba yang dilakukan, seperti yang ditampilkan Ogunsola Adebawale (2023) bahwa manajemen laba akrual membuat perusahaan lebih tepat waktu, sedangkan manajemen laba riil justru menyebabkan keterlambatan. Kondisi eksternal seperti pandemi COVID-19 juga terbukti memperkuat hubungan antara laba manajemen dan keterlambatan pelaporan (Šušak, 2020; Yanto & Kusumawardani, 2023). Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara manajemen laba dan ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan perlu pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual dan metodologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui model pengukuran yang telah dikembangkan dalam literatur akuntansi. Melalui laporan keuangan, perusahaan menyampaikan kondisi finansial dan kinerja operasionalnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan informasi keuangan secara jujur dan transparan. Manipulasi laporan keuangan atau *earnings management* telah menjadi fenomena yang merugikan kepercayaan publik terhadap integritas pasar keuangan.

Pengembangan model untuk mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan menjadi krusial mengingat hal tersebut sebagai sistem peringatan dini yang dapat membantu auditor, analis keuangan, regulator, dan investor dalam mengidentifikasi *red flags* sebelum kerugian yang lebih besar terjadi. Deteksi manipulasi laporan keuangan pada dasarnya adalah proses mengidentifikasi anomali atau pola yang tidak wajar dalam data keuangan perusahaan.

Seiring berkembangnya pemahaman tentang manajemen laba, para peneliti mengembangkan berbagai model untuk mendeteksi praktik ini. Perkembangan model deteksi dimulai dari pendekatan sederhana seperti Healy Model (1985) yang menggunakan rata-rata akrual, kemudian DeAngelo Model (1986) yang membandingkan dengan data tahun sebelumnya, Jones Model (1991) yang lebih canggih karena mempertimbangkan kondisi bisnis perusahaan, hingga Beneish *M-Score* (1999) yang menggunakan delapan rasio. Dalam praktiknya manajemen laba, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba yaitu berbasis akrual dan berbasis riil (Ningsih, 2017). Untuk mendeteksi kedua jenis manajemen laba ini, salah satu model yang dapat digunakan adalah Beneish *M-Score*. Meskipun model Beneish *M-Score* awalnya dikembangkan untuk mendeteksi fraud, model ini juga efektif untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena baik fraud maupun manajemen laba melibatkan manipulasi data keuangan dengan cara yang serupa. Beneish *M-Score* adalah teknik analisis yang efektif untuk mendeteksi manipulasi laba melalui delapan indikator keuangan (Kamaluddin et al., 2019)

Berdasarkan pertimbangan metodologis tersebut, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada perusahaan di BEI selama periode fiskal 2020-2024. Investigasi ini tidak menganalisis dampak keterlambatan terhadap reaksi pasar atau valuasi perusahaan, melainkan berkonsentrasi pada identifikasi indikasi praktik manajemen. Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Analisis Indikasi Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terlambat Mempublikasikan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi dengan menyajikan bukti empiris terkini tentang interrelasi antara manajemen laba dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah nilai *M-Score* sebagai indikator keseluruhan indikasi manajemen laba pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
2. Apakah nilai *Days Sales in Receivables Indeks (DSRI)* sebagai indikator abnormalitas rasio piutang terhadap penjualan pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
3. Apakah nilai *Gross Margin Indeks (GMI)* sebagai indikator penurunan margin kotor pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
4. Apakah nilai *Asset Quality Indeks (AQI)* sebagai indikator penurunan kualitas aset pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
5. Apakah nilai *Sales Growth Index (SGI)* sebagai indikator abnormalitas pertumbuhan penjualan pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
6. Apakah nilai *Depreciation Index (DEPI)* sebagai indikator perubahan kebijakan depresiasi pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
7. Apakah nilai *Sales, General and Administrative Expenses Indeks (SGAI)* sebagai indikator abnormalitas beban operasional terhadap penjualan pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
8. Apakah nilai *Leverage Index (LVGI)* sebagai indikator peningkatan leverage akibat tekanan kewajiban finansial pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?
9. Apakah nilai *Total Accruals to Total Assets (TATA)* sebagai indikator manajemen laba berbasis akrual pada perusahaan yang terlambat lebih tinggi dibandingkan perusahaan tepat waktu?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis dan membandingkan nilai *M-Score* sebagai indikator keseluruhan indikasi manajemen laba antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
2. Menganalisis dan membandingkan nilai *Days Sales in Receivables Indeks* sebagai indikator abnormalitas rasio piutang terhadap penjualan antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
3. Menganalisis dan membandingkan nilai *Gross Margin Indeks* sebagai indikator penurunan margin kotor perusahaan antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
4. Menganalisis dan membandingkan nilai *Asset Quality Index* sebagai indikator penurunan kualitas aset perusahaan antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
5. Menganalisis dan membandingkan nilai *Sales Growth Index* sebagai indikator abnormalitas pertumbuhan penjualan perusahaan antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
6. Menganalisis dan membandingkan nilai *Depreciation Indeks* sebagai indikator perubahan kebijakan depresiasi perusahaan antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
7. Menganalisis dan membandingkan nilai *Sales, General and Administrative Expenses Index* sebagai indikator abnormalitas beban operasional terhadap penjualan antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
8. Menganalisis dan membandingkan nilai *Leverage Indeks* sebagai indikator peningkatan leverage akibat tekanan kewajiban finansial antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.
9. Menganalisis dan membandingkan nilai *Total Accruals to Total Assets* sebagai indikator manajemen laba berbasis akrual antara perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan tepat waktu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut.

### **1) Manfaat Empiris**

- a. Memperkaya literatur akuntansi keuangan dengan mengembangkan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara keterlambatan publikasi laporan keuangan dan praktik manajemen laba.
- b. Pengidentifikasian dan pendeskripsian manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan, yang memperluas pemahaman tentang motivasi dan teknik Manipulasi laba.

### **2) Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini menyediakan dasar empiris untuk studi lanjutan terkait kualitas pelaporan keuangan dan memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan model pendeteksian manajemen laba.

#### **b. Bagi akademisi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang akuntansi keuangan dan audit dengan memberikan kasus nyata tentang keterkaitan keterlambatan pelaporan dengan kualitas informasi keuangan.

#### **c. Bagi investor dan pelaku pasar modal**

Penelitian ini menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan investasi dengan menawarkan indikator tambahan dalam mengevaluasi kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, sehingga meminimalkan risiko investasi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Agensi

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan tentang hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dalam hubungan ini, pemegang saham memberikan kepercayaan dan kewenangan kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan serta mengambil keputusan yang terbaik untuk perusahaan. Namun, dalam praktiknya, hubungan ini sering kali menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Konflik kepentingan dapat mendorong manajemen untuk bertindak tidak jujur demi mencapai tujuan pribadi. Untuk mendapatkan penilaian yang baik dari pemegang saham dan memperoleh bonus yang lebih besar, manajemen akan melakukan berbagai upaya, termasuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajemen memiliki akses langsung terhadap informasi operasional perusahaan yang jauh lebih lengkap dan detail dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Kondisi perbedaan akses informasi ini dikenal sebagai asimetri informasi.

Eisenhardt (1989) mengidentifikasi tiga asumsi dasar sifat manusia dalam teori agensi: *self interest* (mengutamakan kepentingan pribadi), *bounded rationality* (keterbatasan berpikir rasional tentang masa depan), dan *risk averse* (cenderung menghindari risiko). Ketiga karakteristik ini menjelaskan mengapa konflik kepentingan dalam hubungan agensi sulit dihindari. Praktik manajemen laba dapat terjadi dalam hubungan kontrak antara pemegang saham dan manajemen. Kontrak kerja manajemen biasanya didasarkan pada pencapaian target tertentu, terutama terkait dengan perolehan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh melebihi target yang ditetapkan, maka bonus dan kompensasi yang diterima manajemen akan bertambah. Sistem pemberian bonus berdasarkan kinerja ini justru dapat membuat manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan cara melebih-lebihkan laba perusahaan. Selain laba, pertumbuhan aset juga dapat menjadi sumber

tekanan bagi manajemen. Ketika pertumbuhan aset perusahaan tidak stabil atau bahkan cenderung menurun, manajemen mungkin akan tergoda untuk mempercantik nilai aset perusahaan dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena laba dan pertumbuhan aset menjadi perhatian utama investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi.

Kecurangan pelaporan keuangan terjadi ketika ada kesempatan, salah satunya melalui karakteristik industri. Industri dengan piutang dan penjualan besar memberikan ruang manipulasi bagi manajemen. Ketika sistem pengendalian internal lemah, manajemen dapat memanipulasi angka-angka tersebut, terutama saat kondisi perusahaan menurun. Dalam konteks penelitian tentang keterlambatan publikasi laporan keuangan, teori agensi memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami mengapa manajemen mungkin sengaja menunda publikasi laporan keuangan. Keterlambatan ini dapat menjadi indikasi bahwa manajemen sedang berusaha menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk atau sedang melakukan praktik manajemen laba.

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam struktur kepemilikan perusahaan, manajemen memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi, seringkali dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham, dimana manajer sebagai agen memiliki akses istimewa terhadap informasi operasional perusahaan yang jauh lebih lengkap dan mendalam dibandingkan dengan para pemegang saham. Kesenjangan informasi ini menciptakan kondisi asimetri informasi yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi, namun tidak optimal bahkan berpotensi merugikan pemegang saham. Fenomena ini dikenal sebagai perilaku *oportunistik* manajerial (*managerial opportunism*), yang dapat menjadi penyebab utama praktik manajemen laba dan keterlambatan publikasi laporan keuangan.

## 2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi yang diperkenalkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) menjadi kerangka teoretis yang sangat relevan untuk memahami mengapa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat yang mengharuskan mereka menjalankan aktivitas bisnis sesuai dengan nilai-nilai dan ekspektasi sosial yang berlaku. Ketika kontrak sosial ini dilanggar, perusahaan akan mengalami ancaman legitimasi yang dapat berdampak serius pada kelangsungan bisnis mereka.

*Legitimacy gap* atau kesenjangan legitimasi muncul ketika terjadi ketidakselarasan antara tindakan perusahaan dengan ekspektasi stakeholder. Kondisi ini bukan hanya sekadar masalah reputasi, melainkan ancaman nyata terhadap akses perusahaan pada sumber daya penting seperti modal, tenaga kerja, dan dukungan regulasi. Neu et al. 1998 menegaskan bahwa tekanan legitimasi ini memaksa manajemen untuk mengambil tindakan strategis guna memulihkan kepercayaan stakeholder, khususnya ketika perusahaan menghadapi deteriorasi kinerja keuangan, manajemen laba kemudian diposisikan sebagai alat taktis yang memberikan efek korektif segera terhadap persepsi negatif stakeholder mengenai kondisi finansial perusahaan, sekaligus menghindari keharusan melakukan restrukturisasi operasional yang memerlukan waktu dan biaya signifikan.

Hubungan teori legitimasi dengan manajemen laba terletak pada mekanisme tata kelola perusahaan. Wahyuni (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan sistem tata kelola yang lemah lebih berpeluang untuk melakukan manajemen laba tanpa pengawasan yang memadai. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa krisis legitimasi tidak hanya mendorong motivasi untuk melakukan manajemen laba, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan praktik tersebut dilakukan dengan risiko deteksi yang rendah. Lebih lanjut Deegan et al. (2002) memberikan perspektif strategis dengan menyatakan bahwa teori legitimasi memandang informasi perusahaan sebagai alat untuk mempengaruhi persepsi stakeholder. Dalam konteks ini, laporan keuangan bukan hanya instrumen pelaporan, melainkan alat komunikasi strategis yang dapat dimanipulasi untuk mencapai tujuan legitimasi. Temuan O'Donovan (2002) dalam Nur Fadhila Amri (2024) menyatakan

bahwa upaya mempertahankan legitimasi lebih mudah daripada memperoleh atau memperbaiki legitimasi yang rusak.

Meskipun dapat memberikan manfaat jangka pendek dalam menjaga reputasi dan mencegah hilangnya legitimasi, penggunaan manajemen laba yang berlebihan justru dapat mengancam kredibilitas jangka panjang perusahaan. Ketika praktik ini terdeteksi oleh stakeholder, dampak negatifnya terhadap legitimasi perusahaan dapat jauh lebih besar daripada masalah yang ingin ditutupi. Hal ini menciptakan siklus yang berbahaya di mana perusahaan terjebak dalam praktik manajemen laba untuk menutupi praktik sebelumnya, yang pada akhirnya dapat merugikan semua pihak yang berkepentingan dan merusak integritas pasar modal secara keseluruhan.

## **2.3 Tinjauan Umum Menejemen Laba**

### **2.3.1 Pengertian Menejemen Laba**

Manajemen laba adalah upaya memengaruhi angka laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Schipper 1989 dalam K. R. Subramayam dan Jhon J. Wild dalam Rice (2015) mendefinisikannya sebagai "intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri". Praktik ini merupakan tindakan disengaja dengan motif spesifik untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah praktik curang yang memanfaatkan aturan akuntansi yang fleksibel untuk mengatur laba perusahaan agar terlihat lebih bagus atau sesuai target. Praktik ini berbahaya karena membuat laporan keuangan menjadi tidak jujur dan dapat menyesatkan investor, kreditor dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi keuangan untuk mengambil keputusan.

Ada dua cara utama yang digunakan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Pertama, manajemen laba akrual yang hanya mengubah angka-angka di laporan keuangan dengan mengatur waktu pencatatan pendapatan dan biaya, tetapi tidak mengubah uang kas yang masuk atau keluar dari perusahaan. Metode ini dibagi menjadi "akrual non-diskresioner dan akrual diskresional" Darmawan et al. (2019) dalam (Fadilla, 2020). Ciri khusus manajemen laba akrual adalah jika laba dinaikkan pada periode ini, maka laba akan turun pada periode berikutnya, begitu

juga sebaliknya. Kedua, manajemen laba riil yang mengubah kegiatan bisnis sesungguhnya dan berpengaruh langsung terhadap uang kas perusahaan. Metode ini adalah "tindakan atau praktik yang menyimpang dari operasionalisasi normal perusahaan yang dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan" Darmawan et al. (2019) dalam (Fadilla, 2020). Cara-cara yang biasa digunakan antara lain "manipulasi penjualan, produksi secara berlebihan dan pengurangan pengeluaran *diskresioner*" seperti mengurangi biaya iklan, penelitian dan pengembangan, serta biaya administrasi (Putri & Aryani, 2018).

Yang mengkhawatirkan adalah semakin banyak perusahaan yang beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Hal ini terjadi karena "manipulasi akrual memiliki kemungkinan besar akan dapat menarik perhatian auditor atau *regulatory security* jika dibandingkan dengan keputusan-keputusan riil, seperti penetapan harga dan produksi (Putri & Aryani, 2018). Manajemen laba riil lebih disukai karena sulit dideteksi oleh regulator atau auditor serta cenderung lebih mudah dalam mencapai target laba Darmawan et al. (2019) dalam (Fadilla, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba".

Dampak dari praktik manajemen laba sangat merugikan bagi pasar keuangan secara keseluruhan. Ketika laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, hal ini membuat investor, kreditor, dan pihak lain mendapat informasi yang salah. Akibatnya, mereka bisa mengambil keputusan yang keliru dalam berinvestasi atau memberikan pinjaman. Praktik ini juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan perusahaan dan dapat menyebabkan uang tidak tersalur ke tempat yang tepat di pasar modal. Oleh karena itu, perlu ada penguatan aturan, peningkatan kualitas audit, dan pengembangan cara deteksi yang lebih baik seperti Model Beneish *M-Score* untuk mengetahui praktik manajemen laba baik melalui cara riil maupun akrual. Dengan pendekatan yang lengkap seperti ini, keterbukaan laporan keuangan dapat terjaga, sehingga pasar keuangan dapat berfungsi dengan baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### 2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Motivasi dipahami sebagai sebab atau alasan yang menggerakkan tindakan tertentu dan berhubungan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Seiring berjalannya waktu, terdapat motivasi-motivasi tertentu yang menjadi faktor pendorong seorang agen memberikan informasi keuangan yang bersifat bias atau tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam praktiknya, manajemen laba didorong oleh tiga motivasi utama yang saling berkaitan dan menciptakan tekanan bagi manajemen:

#### 1. Insentif Kontrak:

Manajer terdorong mengelola laba untuk memaksimalkan bonus, semakin tinggi laba yang dilaporkan, semakin besar kompensasi yang diperoleh. Namun, mereka juga harus memastikan perusahaan tidak melanggar *covenant* utang yang berpotensi menimbulkan dampak finansial serius. Kondisi ini menciptakan situasi sulit dimana manajer harus menyeimbangkan keinginan memaksimalkan keuntungan personal dengan kewajiban menjaga kesehatan keuangan perusahaan.

#### 2. Dampak Harga Saham:

Investor dan analis memiliki ekspektasi tertentu terhadap kinerja perusahaan, dan ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi, harga saham dapat turun drastis. Hal ini mendorong manajer untuk memanipulasi laba guna memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi tersebut. Tujuannya adalah mempertahankan atau meningkatkan valuasi perusahaan di pasar modal. Selain itu, dengan menunjukkan kinerja yang konsisten dan memenuhi ekspektasi, perusahaan dapat mengurangi persepsi risiko investasi, yang pada akhirnya dapat menurunkan biaya modal.

#### 3. Insentif Politik dan Strategis:

Perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari regulator, terutama jika mereka beroperasi di industri yang sensitif secara politik. Beberapa perusahaan memanfaatkan manajemen laba untuk mengakses bantuan atau subsidi pemerintah. Motivasi lainnya meliputi mengurangi tekanan dari serikat pekerja atau melakukan strategi "*big bath*" saat pergantian manajemen - yaitu mengakui semua kerugian sekaligus untuk menghapus beban masa lalu dan menciptakan peluang pertumbuhan laba yang lebih baik di masa depan.

Ketiga motivasi manajemen laba tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hubungan ini terbentuk karena proses manipulasi laba memerlukan waktu dan pertimbangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan penyusunan laporan keuangan normal. Perusahaan yang menghadapi tekanan untuk memenuhi target kompensasi manajerial, menghindari pelanggaran *debt covenant*, atau mempertahankan ekspektasi pasar seringkali membutuhkan waktu tambahan untuk "menyesuaikan" angka-angka keuangan mereka.

Pemahaman tentang keterkaitan antara manajemen laba dan keterlambatan publikasi laporan keuangan menjadi sangat penting. BEI memiliki regulasi yang ketat yang mengharuskan perusahaan publik untuk mempublikasikan laporan keuangan dalam batas waktu tertentu, sehingga keterlambatan publikasi dapat diidentifikasi dengan jelas sebagai *red flag* potensial.

### **2.3.3 Pola-Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2015) dalam Hansen, D. R., & Mowen (2019), terdapat empat pola utama manajemen laba yang sering digunakan perusahaan, setiap pola memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda sesuai dengan kondisi perusahaan.

#### ***1. Taking a bath***

Pola *taking a bath* merupakan strategi manajemen laba yang dilakukan ketika perusahaan mengalami reorganisasi atau mengangkat *CEO* baru. Dalam kondisi ini, manajemen sengaja melaporkan kerugian dalam jumlah yang sangat besar pada periode tertentu. Yulia (2025) mengatakan banyak perusahaan melakukan *big bath* accounting untuk mengakui kerugian sekaligus di tahun krisis. Hal tersebut dilakukan karena direktur yang baru ingin menghasilkan *perform* yang lebih baik dengan menghilangkan manipulasi-manipulasi yang dilakukan sebelumnya (Rahmadewi & Harto, 2015). Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk "membersihkan" laporan keuangan dari beban-beban negatif sehingga dapat meningkatkan laba di periode mendatang.

*Taking a bath* memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan Teori Keagenan karena mencerminkan konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan

pemegang saham (*principal*). Dalam konteks pergantian *CEO*, praktik *taking a bath* menjadi strategi manajemen baru untuk mengelola persepsi dan ekspektasi stakeholder demi kepentingan pribadi mereka. Praktik ini umumnya terjadi ketika terdapat pergantian *CEO*, dimana manajemen baru akan sengaja mengakui seluruh kerugian dan beban dalam periode pertama kepemimpinannya. Strategi ini memungkinkan *CEO* baru untuk menyalahkan kinerja buruk kepada manajemen sebelumnya, sekaligus menciptakan *baseline* yang rendah. Dengan demikian, periode-periode berikutnya akan menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan, sehingga *CEO* baru akan terlihat berhasil dalam memulihkan kondisi perusahaan. Ini merupakan bentuk manajemen ekspektasi untuk kepentingan karir dan reputasi manajemen baru.

*Taking a bath*, mengorbankan laba periode berjalan hingga menjadi buruk atau mengalami kerugian yang drastis agar pada periode berikutnya perusahaan dapat meroketkan peningkatan labanya, Djakman (2003) dalam (Kusufi, 2009). Pola ini biasanya terjadi selama periode tekanan organisasi yang berat. Ketika perusahaan sudah harus melaporkan kerugian, manajemen memilih untuk melaporkan kerugian yang lebih besar daripada yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, beban-beban yang seharusnya diakui di periode mendatang dapat dipercepat pengakuannya ke periode saat ini, sehingga laba di masa depan akan tampak lebih baik.

## **2. *Income maximization***

*Income maximization* merupakan kebalikan dari *income minimization*, di mana pola ini dilakukan ketika perusahaan mengalami penurunan laba. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk melaporkan *net income* yang tinggi, terutama untuk memperoleh bonus yang lebih besar bagi manajemen, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmadewi & Harto (2015), strategi *income maximization* umumnya dilakukan oleh para eksekutif diakhir masa jabatannya dengan tujuan mendapatkan bonus. Dari perspektif Teori Keagenan, manajer melakukan ini untuk memaksimalkan bonus atau kompensasi yang terkait dengan kinerja laba.

Namun, pelaksanaan *income maximization* memiliki batasan tertentu. Manajemen akan memaksimalkan laba tetapi tidak melebihi batas atas yang telah ditetapkan dalam kontrak bonus. Hal ini karena sistem bonus biasanya memiliki *cap* (batas

atas) dan *floor* (batas bawah). Jika laba yang dilaporkan melebihi batas atas atau berada di bawah batas bawah, manajemen tetap tidak akan memperoleh bonus tambahan. Strategi ini juga berguna dalam situasi-situasi kritis seperti menjelang *IPO* (untuk menarik investor), *merger* dan *akuisisi* (untuk meningkatkan valuasi), atau pengajuan kredit (untuk memenuhi persyaratan bank).

### **3. *Income minimization***

*Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan ketika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang sangat tinggi. Dalam situasi ini, manajemen memilih kebijakan akuntansi yang akan meminimalkan pendapatan yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk "menyimpan" sebagian laba periode saat ini agar dapat digunakan ketika laba di periode mendatang diperkirakan akan turun drastis. Perusahaan tidak melaporkan kerugian besar, tetapi hanya mengurangi laba yang dilaporkan dari potensi sebenarnya. Strategi ini juga dilakukan untuk.

Penelitian Cahan (1992) dalam Susilawati (2010) meneliti pola *income minimization* melalui hipotesis *political cost*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen cenderung melakukan penyesuaian untuk mengurangi pendapatan (*income decreasing*) ketika perusahaan sedang dalam investigasi pelanggaran *antitrust*. Perusahaan yang sedang diselidiki karena melanggar aturan persaingan usaha (*antitrust*), manajemen justru sengaja membuat laporan keuangan terlihat kurang menguntungkan daripada kenyataannya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perhatian regulator dan menghindari sanksi yang lebih berat dan supaya perusahaan tampak tidak terlalu dominan.

### **4. *Income smoothing***

*Income smoothing* adalah pola manajemen laba yang paling umum dilakukan, di mana manajemen melaporkan laba sedemikian rupa sehingga terlihat stabil dari satu periode ke periode berikutnya. Hal ini didukung oleh Teori *Signaling* yang menunjukkan bahwa laba yang stabil memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat diandalkan. *Income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan (Indriani et al., 2022). Pola ini dilakukan karena investor umumnya lebih menyukai laba yang relatif stabil dibandingkan dengan laba yang berfluktuasi drastis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zhelmi dan Thomas (1994) dalam Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan

dengan laba rata disukai oleh pasar karena kurangnya risiko. Ketika keuntungan perusahaan tidak naik-turun secara drastis, investor lebih mudah memperkirakan keuntungan di masa depan. Keuntungan yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkualitas baik dan mampu terus meraih keuntungan secara konsisten dari tahun ke tahun.

Keempat pola manajemen laba yang dikemukakan Scott (2015) dalam Hansen, D. R., & Mowen (2019) menunjukkan berbagai strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengelola pelaporan laba sesuai dengan kondisi dan tujuan spesifik. *Taking a bath* tepat untuk periode reorganisasi, *income minimization* ketika profitabilitas tinggi, *income maximization* untuk periode laba menurun, dan *income smoothing* untuk menciptakan stabilitas jangka panjang.

#### **2.4 Laporan Keuangan Tahunan**

Laporan keuangan merupakan instrumen komunikasi yang sangat penting bagi suatu entitas, berfungsi sebagai penghubung antara data keuangan dengan berbagai pihak pengguna laporan keuangan. Menurut PSAK No.1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Septian et al., 2024). Laporan keuangan tahunan menjadi sumber informasi kinerja perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pengguna baik manajemen, pemerintah maupun stakeholder lainnya, karena pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan seperti stakeholder menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi utama untuk mengetahui keadaan atau kondisi ekonomi perusahaan (Yanto & Kusumawardani, 2023). Selain digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan ekonomi, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan juga digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Rahardjo & Rosmawati, 2019)

Pentingnya informasi dalam laporan keuangan tahunan membuat waktu penyampaianya menjadi hal yang sangat ditunggu oleh stakeholder serta pihak terkait lainnya seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan

keuangan harus telah diverifikasi kebenaran dalam pengungkapannya sehingga dapat dijadikan sumber informasi penting untuk pengambilan keputusan, yang berakibat pada besarnya tekanan kepada perusahaan agar tidak terlambat dalam menyampaikan informasi laporan keuangannya ke publik (Yanto & Kusumawardani, 2023). Ketepatan pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan dipengaruhi oleh tenggat waktu yang telah ditetapkan oleh peraturan regulator, dan aturan penyampaian laporan keuangan yang telah ditetapkan mengindikasikan bahwa apabila tidak dilaporkan sesuai dengan ketentuan pelaporan maka berindikasi negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi yang digunakan investor untuk pengambilan keputusan menjadi kurang relevan jika terlambat dipublikasikan ke masyarakat, sesuai dengan salah satu kriteria kualitas laporan keuangan yaitu *timeliness*, sehingga kasus keterlambatan publikasi laporan keuangan akan sangat merugikan stakeholders (Barmawi dan Idayati, 2017).

Mengingat pentingnya informasi pada laporan keuangan tahunan, terdapat potensi terjadinya salah saji, baik dikarenakan kekeliruan maupun kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi apabila tindakan pencegahan terhadap laporan keuangan minim dilakukan oleh perusahaan serta tidak adanya deteksi dini yang efektif (Septian et al., 2024). Kecurangan laporan keuangan merupakan problematika yang tidak dapat dianggap remeh karena kasusnya selalu ditemukan tiap tahunnya, sehingga tindakan kecurangan pada laporan keuangan harus menjadi perhatian serius karena laporan keuangan nantinya akan disampaikan kepada stakeholders dan masyarakat, sehingga datanya harus kredibel dan objektif. Praktik manipulasi laporan keuangan ini dapat berupa penggelembungan pendapatan atau pengakuan pendapatan yang seharusnya tidak diakui sebagai pendapatan (Simangunsong et al., 2024).

## **2.5 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Keterbukaan informasi dan penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu adalah hal yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan di pasar modal. Di Indonesia, aturan tentang batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sudah ditetapkan dengan jelas dalam POJK Nomor 14/POJK.04/2022. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga sudah mengeluarkan Surat Edaran Nomor SE-00006/BEI/10-2019 yang menjelaskan dengan lengkap cara menyampaikan laporan melalui sistem elektronik.

Keterlambatan laporan keuangan adalah ketika perusahaan tidak bisa menyerahkan laporan keuangannya kepada publik atau otoritas yang berwenang sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dalam peraturan. Akibat dari keterlambatan ini cukup berat, karena menurut ketentuan bursa, emiten akan dijatuhi sanksi sesuai dengan pelanggarannya, dan saksi ketepatan waktu pelaporan ini terbagi menjadi 3 yaitu Ketentuan II.6.1, Ketentuan II.6.2 dan Ketentuan II.6.3 yang detailnya dapat dilihat pada tabel 1.1 Sanksi Bursa. Hukuman ini menunjukkan bahwa pemerintah serius dalam menjaga kedisiplinan pelaporan dan melindungi hak-hak investor. Menyerahkan laporan keuangan tepat waktu sangat penting, seperti yang dijelaskan oleh Wardoyo et al. (2023) karena keterlambatan bisa membuat informasi tersebut menjadi kurang berguna bagi orang-orang yang ingin mengambil keputusan investasi.

Ketika laporan keuangan terlambat dipublikasikan, informasi di dalamnya kehilangan nilai dan bisa mengganggu jalannya pasar modal. Keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan kerap kali menjadi sinyal awal adanya permasalahan internal atau indikasi praktik manajemen laba yang merugikan para pemangku kepentingan. Karena itu, penelitian tentang keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk mengetahui pola tingkah laku manajemen perusahaan. Penelitian ini ingin melihat apakah keterlambatan tersebut sengaja dilakukan untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk, menunjukkan adanya praktik curang dalam melaporkan keuntungan, atau memang hanya karena masalah administrasi dan operasional saja.

## 2.6 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007. BEI berperan sebagai fasilitator utama dalam perdagangan efek sekaligus sebagai jembatan vital dalam mobilisasi dana dari investor menuju perusahaan (Irwandi & Pamungkas, 2020). Seiring waktu, peran BEI telah berkembang jauh melampaui fungsi perdagangan semata, menjadi pilar utama dalam memastikan transparansi informasi dan penerapan *TATA* kelola perusahaan yang baik. Sebagai bagian dari upaya tersebut, BEI mewajibkan setiap perusahaan tercatat untuk secara rutin mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit, sebagai bentuk komitmen terhadap keterbukaan informasi bagi para investor. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan menjadi tolok ukur penting yang mencerminkan integritas dan kredibilitas perusahaan dalam menyajikan data keuangan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

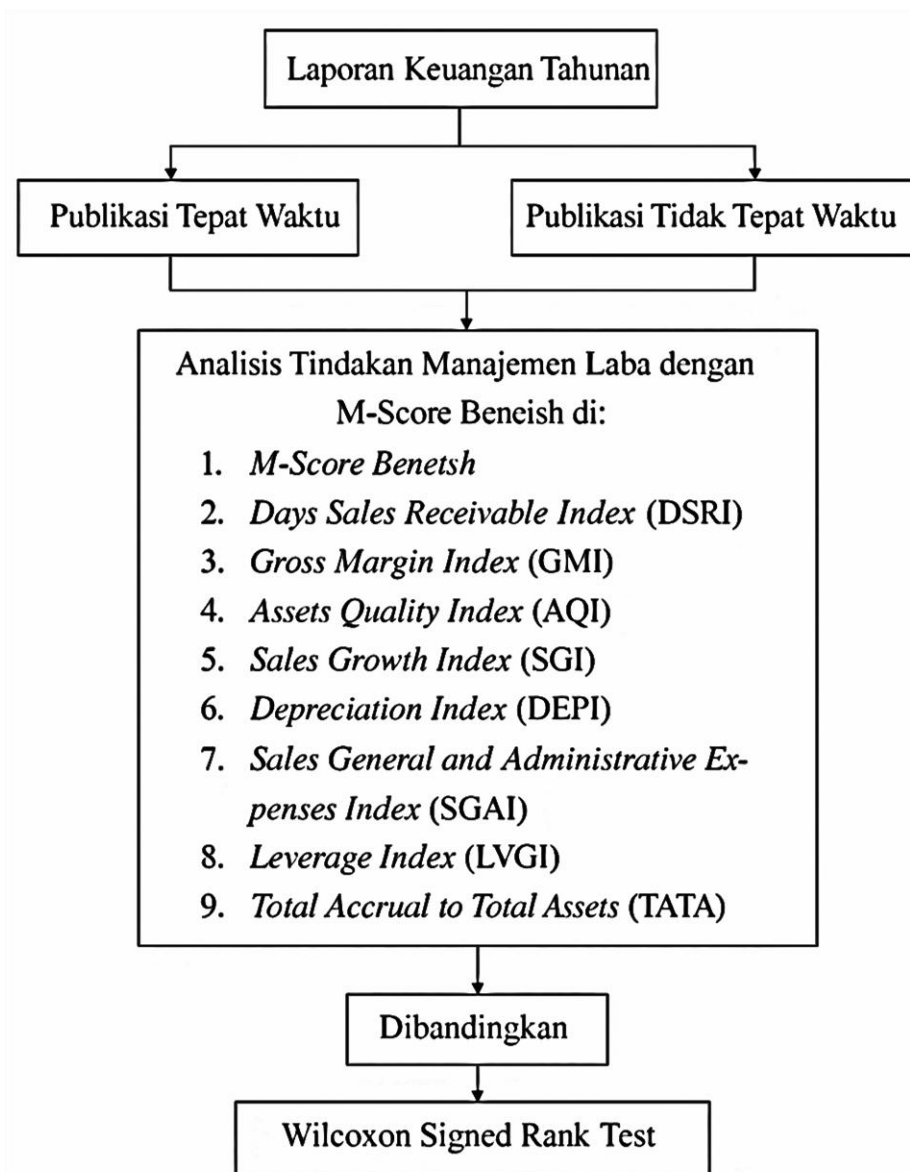
No	Peneliti	Judul	Hasil
1	(Kim et al., 2021)	" <i>Why Firms Announce Good News Late: Earnings management and Financial Reporting Timeliness</i> "	Perusahaan dengan berita baik ( <i>good news</i> ) yang memiliki <i>discretionary accruals</i> tinggi cenderung lebih sering mengumumkan laba secara terlambat.
2	(Šušak, 2020)	" <i>The Effect of Regulatory Changes on Relationship between Earnings management and Financial Reporting Timeliness: The Case of COVID-19 Pandemic</i> "	Perusahaan lebih cenderung melakukan akrual penurunan pendapatan (akrual yang menurunkan laba) dibandingkan akrual yang meningkatkan laba (akrual yang menaikkan laba) selama periode pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memilih untuk mentransfer keuntungan dari periode yang relatif baik ke periode yang lebih buruk secara ekonomi, sebagai

			strategi untuk menghadapi ekonomi di masa depan.
3	(Vitor & Souza, 2021)	" <i>The Effect of Accounting Timeliness on Earnings management for Brazil Companies Listed on B3</i> "	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterlambatan pelaporan dengan praktik manajemen laba, artinya perusahaan yang terlambat atau bahkan melewati batas waktu publikasi laporan keuangan cenderung melakukan manipulasi laba yang lebih besar.
4	(Ogunsola Adebawale, 2023)	" <i>Earnings management and Timeliness of Financial Reports Among Listed Nigerian Financial Services Firms</i> "	Akrual diskresioner memiliki hubungan negatif signifikan dengan audit <i>report lag</i> , artinya perusahaan yang menggunakan akrual diskresioner justru cenderung lebih tepat waktu dalam melaporkan keuangannya. Sebaliknya, manajemen laba riil memiliki hubungan positif signifikan dengan keterlambatan laporan audit, yang berarti perusahaan yang melakukan manipulasi operasional cenderung terlambat dalam pelaporan keuangannya.
5	(Putri & Aryani, 2022)	"Indeks Manajemen Laba, Kepemilikan Negara, Sektor Industri, dan Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Di Indonesia"	Indeks manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, artinya perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mempercepat publikasi laporan keuangannya untuk mempertahankan kandungan dan mempengaruhi nilai pasar saham.
6	(Yanto & Kusumawardani, 2023)	Manajemen Laba Dan Keterlambatan Pelaporan	Keterlambatan pelaporan keuangan di Indonesia dipengaruhi oleh kegiatan

		Keuangan Di Masa Pandemi Covid19	manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan serta kondisi pandemic covid19 memiliki dampak pada memperkuat terjadinya pengaruh manajemen laba dalam keterlambatan pelaporan keuangan oleh perusahaan.
7	(Azahra et al., 2019)	Pengaruh Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei	Variabel kualitas audit (x1) memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (y), sedangkan variabel manajemen laba (x2) tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (y).
8	(Sholikhah & Sofwan, 2024)	Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba, Dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Lapoan Keuangan	Profitabilitas (X1) Berpengaruh Positif Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan, Sedangkan Manajemen Laba (X2) Dan Opini Audit (X3) Tidak Menunjukkan Pengaruh Yang Signifikan. Namun, Jika Dianalisis Secara Bersama-Sama, Profitabilitas (X1), Manajemen Laba (X2), Dan Opini Audit (X3) Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.
9	(Hasanah, 2023)	Pengaruh <i>Earnings Management, Financial Distress</i> Dan <i>Good Corporate Governance (Gcg)</i> Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Secara Parsial <i>Earnings Management, Financial Distress</i> , Dan <i>Good Corporate Governance (Gcg)</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

10	(Kesuma Putri et al, 2024)	Analisis earning management pada laporan keuangan interim yang terlambat publikasi.	Tindakan manajemen laba lebih tinggi dilakukan pada perusahaan yang terlambat publikasi. Hal ini dapat terlihat dari tingginya skor Beneish yang membuktikan bahwa perusahaan yang terlambat publikasi laporan keuangan melakukan tindakan manajemen laba.
----	----------------------------	---	--

## 2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

## **2.9 Pengembangan Hipotesis**

### **2.9.1 Indikasi Nilai *M-Score* Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

Keterlambatan publikasi laporan keuangan merupakan fenomena yang cukup sering terjadi di kalangan perusahaan publik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan publikasi adalah kondisi profitabilitas perusahaan. Informasi laba menjadi sangat penting bagi investor karena mencerminkan kinerja perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Menurut Fahren et al. (2017), laba merupakan indikator utama untuk menilai efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Mengingat pentingnya informasi ini, tingkat profitabilitas sangat mempengaruhi reputasi perusahaan dan kepercayaan investor. Namun, pentingnya informasi laba justru sering menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Praktik manajemen laba didefinisikan sebagai upaya untuk mengelola angka laba agar sesuai dengan kepentingan tertentu Kesuma Putri et al. (2024); Wandani et al. (2022) menjelaskan bahwa tindakan manipulasi laporan keuangan sering dilakukan oleh manajer perusahaan dengan maksud menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kondisi sebenarnya dari perusahaan. Hal ini membuat pemangku kepentingan mendapatkan pemahaman yang keliru tentang kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Kim et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan berita baik yang melakukan manajemen laba lebih cenderung menunda pengumuman laba mereka. Hal ini terjadi karena proses manipulasi membutuhkan waktu tambahan, baik untuk melakukan penyesuaian akuntansi maupun untuk negosiasi dengan auditor. Trueman (1990) menjelaskan bahwa keterlambatan pengumuman dapat terjadi karena dua alasan pertama, proses manajemen laba itu sendiri memerlukan waktu ; kedua, manajemen sengaja menunda untuk menunggu informasi tambahan yang dapat membantu keputusan manipulasi mereka.

Keterkaitan antara manajemen laba dan waktu publikasi juga didukung oleh pola yang berbeda antara perusahaan untung dan rugi. Siti & Edy (2024) menemukan bahwa perusahaan dengan laba tinggi cenderung lebih cepat mempublikasikan laporan karena ingin segera menyampaikan kabar baik. Sebaliknya, Dyer and McHugh (1975) menunjukkan perusahaan yang merugi cenderung menunda

publikasi untuk menghindari penyampaian kabar buruk kepada investor. Namun demikian, keterlambatan pada perusahaan yang melaporkan laba justru menjadi sinyal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena mengindikasikan adanya aktivitas tertentu di balik layar sebelum laporan dipublikasikan.

Vitor & Souza (2021) dalam penelitiannya terhadap perusahaan-perusahaan Brasil menemukan bukti bahwa keterlambatan publikasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan manajemen laba. Perusahaan yang terlambat atau bahkan melewati batas waktu yang ditentukan menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi. Temuan ini dikonfirmasi oleh Kesuma Putri et al. (2024) yang meneliti perusahaan-perusahaan Indonesia dan menemukan bahwa tingkat manajemen laba pada perusahaan yang terlambat publikasi laporan keuangan interim memang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ketika praktik manajemen laba meningkat, maka kemungkinan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan akan menurun. Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba cenderung mengalami keterlambatan dalam menyusun laporan keuangan. Untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi secara komprehensif, diperlukan alat deteksi yang dapat menangkap berbagai bentuk manipulasi sekaligus.

*M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish merupakan model yang mengintegrasikan delapan rasio keuangan untuk mendeteksi probabilitas manipulasi laporan keuangan. Nilai *M-Score* yang lebih tinggi menunjukkan kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Kelebihan model ini adalah kemampuannya menangkap berbagai pola manipulasi melalui kombinasi beberapa indikator sekaligus, bukan hanya mengandalkan satu rasio saja.

Aqilah et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik di Malaysia juga mengonfirmasi efektivitas model Beneish *M-Score* dalam mendeteksi kemungkinan manipulasi laba. Penggunaan *M-Score* memungkinkan stakeholder seperti investor, auditor, dan regulator untuk mendeteksi *red flags* atau tanda-tanda peringatan dini adanya praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya

hubungan antara keterlambatan publikasi dengan praktik manajemen laba, dapat diduga bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan cenderung memiliki nilai *M-Score* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

Pengujian terhadap dugaan ini penting untuk membuktikan apakah keterlambatan publikasi dapat dijadikan sebagai *red flag* atau sinyal peringatan dini adanya praktik manajemen laba bagi para pemangku kepentingan, terutama investor dan regulator. Aqilah et al. (2021) menegaskan bahwa model *M-Score* dapat digunakan sebagai *screening device* yang membantu para profesional investor, auditor, dan pihak terkait lainnya dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan manipulasi laba. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah: **H<sub>1</sub>**: Nilai *M-Score* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

### **2.9.2 Indikasi Nilai *DSRI* Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

*Days Sales in Receivables Index (DSRI)* merupakan salah satu komponen dalam *M-Score* yang berfungsi mengukur perbandingan antara piutang dan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Dalam kondisi bisnis yang normal, peningkatan penjualan seharusnya diikuti dengan peningkatan piutang yang proporsional. Namun, ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk mencapai target laba tertentu, manajemen kadang tergoda untuk menyesuaikan angka penjualan melalui berbagai cara seperti mencatat penjualan yang belum terealisasi atau mempercepat pengakuan pendapatan yang seharusnya diakui di periode berikutnya. Praktik semacam ini menyebabkan angka penjualan di laporan laba rugi tampak meningkat, tetapi tidak disertai dengan penerimaan kas yang sebenarnya karena transaksi tersebut belum benar-benar terjadi, sehingga mengakibatkan piutang dagang membengkak secara tidak wajar.

Rasio *DSRI* yang meningkat tajam menunjukkan perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menagih piutangnya, yang menurut Beneish (1999) bisa menjadi sinyal awal adanya manipulasi pendapatan karena peningkatan piutang yang tidak

sebanding dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan kemungkinan terjadinya inflasi pendapatan. Studi kasus yang dilakukan oleh Ramírez-Orellana et al. (2017) terhadap perusahaan Pescanova menunjukkan bahwa *DSRI* yang tinggi merupakan indikator paling penting dalam mendeteksi manipulasi laba, di mana perusahaan tersebut terbukti melakukan pencatatan penjualan fiktif kepada perusahaan instrumental tanpa substansi ekonomi yang nyata. Perubahan yang tidak wajar dalam rasio piutang terhadap penjualan ini seharusnya menjadi sinyal peringatan yang memerlukan investigasi lebih mendalam untuk menilai kemungkinan adanya praktik manipulasi laba. Jika dikaitkan dengan fenomena keterlambatan publikasi laporan keuangan, terdapat beberapa alasan logis mengapa perusahaan dengan *DSRI* tinggi cenderung mengalami keterlambatan pelaporan. Pertama, perusahaan yang melakukan manipulasi penjualan membutuhkan waktu tambahan untuk menyusun dokumentasi pendukung yang dapat meyakinkan auditor, meskipun transaksi tersebut sebenarnya fiktif atau pengakuannya dipercepat. Kedua, auditor eksternal biasanya lebih berhati-hati dan memerlukan waktu lebih lama untuk memverifikasi akun piutang ketika menemukan kenaikan yang tidak wajar, sehingga proses audit menjadi lebih panjang dan pada akhirnya publikasi laporan keuangan mengalami penundaan. Hal ini sejalan dengan temuan Yanto & Kusumawardani (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas manajemen laba membutuhkan waktu lebih banyak dalam penyusunan laporan keuangan sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan pelaporan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya cenderung memiliki nilai *DSRI* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tepat waktu. Apabila dugaan ini terbukti, maka kombinasi antara keterlambatan publikasi dan *DSRI* yang tinggi dapat menjadi indikator yang cukup kuat untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya praktik manipulasi pendapatan melalui pengakuan penjualan yang tidak wajar. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>:** Nilai *DSRI* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

### 2.9.3 Indikasi Nilai *GMI* Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu

*Gross Margin Index (GMI)* mengukur perubahan margin kotor perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. *Margin* kotor, yang merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi utamanya. *Margin* kotor yang sehat dan stabil mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki efisiensi produksi yang terjaga dan kemampuan menetapkan harga yang optimal di pasar. Sebaliknya, ketika *margin* kotor menurun dari periode sebelumnya, hal ini mencerminkan memburuknya kondisi bisnis perusahaan. Penurunan *margin* kotor bisa terjadi karena meningkatnya biaya produksi yang tidak bisa dibebankan ke harga jual, atau menurunnya harga jual produk akibat tekanan kompetisi pasar. Kondisi ini merupakan sinyal negatif yang sangat diperhatikan oleh investor dan kreditor karena mengindikasikan menurunnya profitabilitas perusahaan di masa depan.

Beneish (1999) menjelaskan bahwa penurunan margin kotor merupakan sinyal negatif tentang prospek perusahaan, dan perusahaan dengan prospek yang lebih buruk cenderung lebih mungkin terlibat dalam manipulasi laba. Menghadapi situasi margin kotor yang menurun, manajemen berada dalam posisi yang cukup sulit. Di satu sisi, perusahaan harus melaporkan realitas bisnis yang sebenarnya; di sisi lain, perusahaan punya kepentingan untuk mempertahankan citra kinerja yang baik agar tidak kehilangan kepercayaan investor dan memicu penurunan harga saham. Septian et al. (2024) menjelaskan bahwa manajer yang merasa tertekan secara finansial dan terikat dalam kebijakan bonus atau insentif yang terkait dengan margin kotor dapat merasa terdorong untuk melakukan kecurangan guna meningkatkan atau mempertahankan *gross margin*.

Dalam penelitiannya, Beneish (1999) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba memiliki rata-rata *GMI* sebesar 1,193 dibandingkan dengan perusahaan non-manipulator yang hanya 1,014. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan ini signifikan dengan *p-value* 0,006. Tekanan ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi sebagai upaya menutupi penurunan kinerja operasional. Adapun manipulasi yang dapat dilakukan mencakup berbagai teknik, seperti mengubah metode penilaian persediaan dari

*FIFO* ke *average* untuk mengecilkan harga pokok penjualan, menunda pengakuan biaya produksi dengan mengkapitalisasinya sebagai aset, atau mencatat pendapatan secara agresif dengan mempercepat pengakuan penjualan. Beneish (1999) mencatat bahwa manipulator dalam sampelnya biasanya melakukan *overstated earnings* melalui pencatatan pendapatan fiktif, pencatatann persediaan fiktif, atau kapitalisasi biaya yang tidak tepat. Semua teknik ini memerlukan penyesuaian akuntansi yang cukup kompleks dan butuh waktu untuk diimplementasikan dengan cara yang tidak mudah terdeteksi. Dengan pertimbangan tersebut, terdapat alasan kuat untuk menduga bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan cenderung punya nilai *GMI* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>:** Nilai *GMI* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

#### **2.9.4 Indikasi Nilai *AQI* Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

*Asset Quality Index (AQI)* mengukur perubahan kualitas aset perusahaan dengan membandingkan proporsi aset non-produktif terhadap total aset antar periode. Kualitas aset yang baik tercermin dari dominasi aset produktif seperti kas, piutang, dan persediaan yang dapat langsung atau segera menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, aset non-produktif seperti aset tetap yang sudah tua, aset tidak berwujud yang belum memberikan manfaat ekonomi, atau *goodwill* yang sulit diukur memerlukan waktu yang lama atau bahkan tidak pasti kapan akan memberikan *return* ekonomis. Ketika *AQI* meningkat ( $AQI > 1$ ), hal ini menunjukkan bahwa proporsi aset non-produktif meningkat relatif terhadap total aset, yang mengindikasikan penurunan kualitas aset perusahaan secara keseluruhan.

Beneish (1999) menjelaskan bahwa kualitas aset dalam suatu periode adalah rasio aset non-lancar selain *property, plant, and equipment (PP&E)* terhadap total aset yang mengukur proporsi total aset dimana manfaat masa depannya berpotensi kurang pasti. Jika *AQI* lebih besar dari 1, kemungkinan perusahaan telah meningkatkan keterlibatannya dalam penundaan biaya. Peningkatan risiko realisasi aset menunjukkan peningkatan kecenderungan untuk mengkapitalisasi, dan dengan

demikian menunda, biaya-biaya yang seharusnya dibebankan langsung. Penurunan kualitas aset ini dapat terjadi secara natural akibat aset yang menua, namun juga dapat merupakan hasil dari manipulasi akuntansi yang disengaja. Dalam situasi dimana perusahaan mengalami tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba yang dilaporkan, manajemen cenderung memanfaatkan fleksibilitas akuntansi dalam perlakuan terhadap aset. Septian et al. (2024) menyebutkan bahwa masalah dalam penilaian aset dapat menciptakan peluang laporan keuangan dimanipulasi.

Beberapa teknik manipulasi aset yang sering dilakukan perusahaan antara lain mengkapitalisasi biaya-biaya seperti riset dan pengembangan, pemasaran, atau pelatihan yang seharusnya langsung dibebankan sebagai biaya operasional, menunda pengakuan kerugian aset yang sudah tidak produktif agar nilai bukunya tetap tinggi padahal nilai ekonomisnya sudah turun, dan menurunkan estimasi tingkat depresiasi atau amortisasi supaya beban periode berjalan lebih kecil dan laba terlihat lebih tinggi. Teknik-teknik manipulasi ini membuat proses audit menjadi lebih kompleks dan memakan waktu lebih lama karena auditor harus melakukan prosedur tambahan seperti pengujian penurunan nilai aset, verifikasi kepatuhan standar akuntansi, dan evaluasi kewajaran estimasi manajemen, sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Beneish (1999) menemukan bahwa *AQI* memiliki koefisien positif yang signifikan dalam mendeteksi manipulasi laba, artinya semakin tinggi nilai *AQI* maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi, dan peningkatan proporsi aset non-produktif memerlukan penelaahan lebih mendalam dari auditor. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub>:** Nilai *AQI* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

### **2.9.5 Indikasi Nilai *SGI* Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

*Sales Growth Index (SGI)* mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan adalah salah satu hal yang paling diperhatikan investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan. Normalnya, pertumbuhan penjualan yang baik harus sejalan dengan kondisi industri dan didukung oleh kapasitas operasional yang cukup. Akan tetapi, kalau pertumbuhan penjualan terlalu tinggi dibanding rata-rata industri atau tidak sesuai dengan kapasitas perusahaan, ini bisa jadi tanda ada yang tidak beres. Menurut Aqilah et al. (2021), inflasi atau overestimasi penjualan dan pendapatan bisa menjadi sinyal awal terjadinya manipulasi laba pada perusahaan.

Beneish (1999) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan cenderung menunjukkan pertumbuhan penjualan yang tidak wajar. Dalam penelitiannya, *median* pertumbuhan penjualan perusahaan manipulator mencapai 34,4%, jauh lebih tinggi dibanding perusahaan normal yang hanya 9,4%, dimana semakin tinggi *SGI* maka kecurangan laporan keuangan yang dihasilkan akan meningkat. Ketika manajemen tertekan untuk mencapai target pertumbuhan tertentu entah karena ekspektasi analis, syarat pinjaman, atau target bonus maka muncul kepentingan untuk merekayasa angka penjualan. Aqilah et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *SGI* merupakan salah satu dari tiga rasio yang paling dominan dan signifikan dalam membedakan perusahaan *manipulator* dengan *non-manipulator* selama periode 2015-2017.

Adapun manipulasi pertumbuhan penjualan cukup beragam, seperti mempercepat pengakuan penjualan, misalnya memberi diskon besar-besaran ke distributor agar mereka membeli lebih banyak di akhir periode, mencatat transaksi penjualan yang sebenarnya belum terjadi atau belum memenuhi syarat untuk diakui sebagai pendapatan, mencatat penjualan bruto padahal perusahaan hanya dapat komisi, ini sering terjadi pada perusahaan yang sebenarnya hanya agen dan melonggarkan kebijakan kredit secara berlebihan sehingga penjualan memang naik, tapi kualitas piutangnya justru menurun drastis. Adilla et al. (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak semata-mata menyiratkan kecurangan

laporan keuangan, tetapi perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi lebih cenderung melakukan kecurangan karena posisi dan kinerja keuangan mereka dapat memberikan tekanan besar pada manajemen untuk mencapai target penghasilan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan penjualan fiktif butuh waktu lebih lama untuk menyiapkan dokumentasi yang bisa meyakinkan auditor. Proses negosiasi antara manajemen dan auditor soal waktu tepatnya penjualan boleh diakui (*cut-off date*) dapat memperpanjang waktu audit. Oleh karena, dapat diduga bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan cenderung punya nilai *SGI* yang lebih tinggi atau lebih tidak wajar dibanding perusahaan yang tepat waktu. Keterlambatan publikasi mencerminkan adanya masalah rumit terkait pengakuan pendapatan yang butuh waktu tambahan untuk diselesaikan. Nilai *SGI* yang ekstrem pada perusahaan yang terlambat mengindikasikan bahwa kelompok perusahaan ini lebih aktif melakukan manipulasi pengakuan pendapatan. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>5</sub>:** Nilai *SGI* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

#### **2.9.6 Indikasi Nilai *DEPI* Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

*Depreciation Index (DEPI)* merupakan salah satu variabel dalam model Beneish *M-Score* yang mengukur perubahan tingkat depresiasi aset tetap perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Depresiasi atau penyusutan adalah proses alokasi biaya perolehan aset tetap secara sistematis selama masa manfaatnya untuk mencerminkan penurunan nilai ekonomis akibat penggunaan dan keusangan. Meskipun standar akuntansi telah mengatur prinsip dasar pengakuan beban depresiasi, manajemen tetap memiliki fleksibilitas yang cukup besar dalam menentukan tiga elemen penting yaitu estimasi umur ekonomis aset, nilai residu, dan pemilihan metode depresiasi. Alfian & Triani (2019) menjelaskan bahwa *DEPI* dengan nilai lebih besar dari 1 menunjukkan tingkat penyusutan aset yang melambat, yang mengindikasikan kemungkinan perusahaan telah mengubah estimasi umur manfaat atau menerapkan metode baru yang dapat meningkatkan

laba. Fleksibilitas dalam menentukan ketiga elemen ini memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manipulasi akuntansi guna mencapai target laba tertentu. Ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas kebijakan depresiasi untuk mengurangi beban dan menaikkan laba yang dilaporkan.

Beberapa teknik yang sering digunakan seperti memperpanjang estimasi umur ekonomis aset tetap sehingga beban depresiasi per tahun menjadi lebih kecil, meningkatkan estimasi nilai residu sehingga nilai yang perlu didepresiasi berkurang dan mengubah metode depresiasi dari metode yang lebih cepat mengakui beban ke metode garis lurus yang lebih merata. Perubahan-perubahan ini akan tercermin dalam nilai *DEPI* yang meningkat, dimana tingkat depresiasi periode berjalan lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Beneish (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *DEPI* yang lebih besar dari 1 mengindikasikan aset mengalami penyusutan lebih lambat, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan telah mengubah estimasi umur manfaat aset atau mengadopsi metode baru untuk meningkatkan profitabilitas. Nilai *DEPI* yang tinggi ini menjadi sinyal peringatan (*red flag*) adanya potensi manipulasi laba melalui kebijakan depresiasi.

Perubahan estimasi akuntansi memerlukan pengungkapan dan justifikasi yang memadai dalam CALK, sehingga membutuhkan waktu tambahan untuk menyiapkan dokumentasi yang dapat diterima auditor. Negosiasi antara manajemen dan auditor terkait kewajaran estimasi yang baru dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit. Berdasarkan hal tersebut, dapat diduga bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan cenderung memiliki nilai *DEPI* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tepat waktu. Penelitian Alfian & Triani (2019) menunjukkan bahwa *DEPI* merupakan salah satu dari tiga variabel *M-Score* yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>6</sub>:** Nilai *DEPI* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

### **2.9.7 Indikasi Nilai SGAI Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

*Sales, General, and Administrative expenses Index (SGAI)* digunakan untuk mengukur perubahan beban operasional perusahaan seperti gaji karyawan, biaya pemasaran, dan biaya administrasi kantor dibandingkan dengan penjualan antar periode. Menurut prinsip *matching* dalam akuntansi, beban-beban ini seharusnya langsung diakui pada periode terjadinya supaya sesuai dengan pendapatan periode yang sama. Namun dalam praktiknya, manajemen bisa memanfaatkan celah ini untuk memanipulasi pengakuan beban demi memperbaiki tampilan laba perusahaan.

Husein et al. (2023) menjelaskan bahwa model Beneish *M-Score* melibatkan 8 variabel keuangan termasuk *SGAI* yang mampu menangkap distorsi keuangan akibat manipulasi laporan keuangan, dimana variabel-variabel tersebut mengatur tentang penghasilan permanen perusahaan, penggunaan akrual, penentuan biaya diskresi, dan inefisiensi biaya. Beneish (1999) menyebutkan bahwa *SGAI* merupakan salah satu indikator dalam mendeteksi manipulasi laba. Peningkatan yang tidak proporsional dalam beban penjualan bisa menjadi sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Teknik manipulasi yang sering dilakukan adalah mengkapitalisasi biaya operasional sebagai aset. Misalnya, biaya pengembangan produk baru atau biaya pemasaran yang seharusnya dibebankan langsung malah dicatat sebagai investasi dengan alasan akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan, menggeser *timing* pengakuan beban dengan menunda pembayaran atau mengatur tanggal faktur. Perusahaan dapat menunda aktivitas pemasaran atau pelatihan karyawan sampai periode berikutnya, atau mereklasifikasi beban operasional menjadi bagian dari harga pokok penjualan sehingga tidak masuk dalam perhitungan beban *SG&A*. Praktik manipulasi seperti ini membuat proporsi *SGAI* menjadi tidak wajar atau tidak konsisten antar periode. *SGAI* yang berubah signifikan tanpa alasan bisnis yang jelas mengindikasikan adanya praktik manajemen laba melalui manipulasi pengakuan beban operasional.

Beneish (1999) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba memiliki karakteristik keuangan tertentu yang memerlukan pemeriksaan lebih mendalam dari auditor. Dengan demikian, dapat diduga bahwa perusahaan yang

terlambat mempublikasikan laporan keuangan cenderung memiliki nilai *SGAI* yang lebih tinggi atau lebih tidak wajar dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Keterlambatan publikasi mencerminkan kompleksitas dalam perlakuan beban operasional yang memerlukan waktu tambahan untuk diselesaikan dan diaudit. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H7:** Nilai *SGAI* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

### **2.9.8 Indikasi Nilai *LVGI* Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

*Leverage Index (LVGI)* merupakan indikator yang mengukur perubahan tingkat *leverage* atau hutang perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Indeks ini dihitung dengan membandingkan rasio total hutang terhadap total aset tahun berjalan dengan rasio yang sama pada tahun sebelumnya. Menurut Beneish (1999), *LVGI* dapat menunjukkan perubahan struktur modal perusahaan yang berkaitan dengan tekanan untuk memenuhi persyaratan perjanjian hutang (*debt covenant*). Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi biasanya terikat dengan berbagai persyaratan dari kreditur, seperti *debt-to-equity ratio* maksimum atau *interest coverage ratio* minimum. Ketika perusahaan mendekati atau bahkan melanggar batasan yang ditetapkan dalam perjanjian hutang, konsekuensinya bisa sangat merugikan. Kreditur dapat menagih pelunasan lebih awal, menaikkan suku bunga, atau bahkan mencabut fasilitas kredit yang tersedia. Kondisi inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan berbagai upaya agar tetap memenuhi persyaratan dalam perjanjian hutang.

Kesuma Putri et al. (2024) menyatakan bahwa meningkatnya *leverage* dapat mempengaruhi perusahaan untuk memanipulasi laba karena *leverage* merupakan rasio perbandingan hutang dan aset. Dalam penelitiannya, Kesuma Putri et al. (2024) menemukan bahwa tingkat skor *LVGI* yang tinggi pada perusahaan yang terlambat publikasi terindikasi melakukan tindakan manipulasi laba, dimana semakin besar penggunaan *financial leverage* maka akan menyebabkan besarnya hutang yang ditanggung perusahaan sehingga para manajer memanipulasi pencatatan atas hutang maupun beban. Sejalan dengan itu, Aqilah et al. (2021)

menjelaskan bahwa variabel *LVGI* dimasukkan dalam model Beneish untuk menangkap insentif dalam perjanjian hutang yang dapat mendorong terjadinya manipulasi laba. Penelitian Beneish (1999) menemukan bahwa manipulator memiliki rata-rata *LVGI* sebesar 1,111, yang lebih tinggi dibandingkan non-manipulator dengan rata-rata 1,037. Meskipun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik dalam sampelnya, Beneish menjelaskan bahwa perubahan *leverage* dalam struktur modal perusahaan tetap penting untuk diamati karena berkaitan dengan tekanan yang dialami manajemen. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa jadi menandakan adanya upaya manipulasi tersebut. Proses memanipulasi angka-angka keuangan agar memenuhi *debt covenant* membutuhkan waktu dan perhitungan yang cukup rumit.

Temuan Kesuma Putri et al. (2024) memperkuat dugaan ini, dimana hasil pengujian mereka menunjukkan bahwa tingkat *Leverage Index* perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan lebih tinggi daripada perusahaan yang tepat waktu, yang mengindikasikan adanya tindakan manipulasi laba yang berakibat pada terlambatnya publikasi laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diduga bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan cenderung memiliki nilai *LVGI* yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tepat waktu. *LVGI* yang tinggi menunjukkan peningkatan *leverage* yang membawa tekanan *debt covenant* lebih besar, mendorong manajemen melakukan manipulasi, dan pada akhirnya menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>8</sub>:** Nilai *LVGI* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu.

### **2.9.9 Indikasi Nilai TATA Perusahaan Terlambat Lebih Tinggi dibandingkan Perusahaan Tepat Waktu**

*Total Accruals to Total Assets (TATA)* adalah salah satu indikator untuk mengukur seberapa besar komponen akrual dalam laba perusahaan jika dibandingkan dengan total asetnya. Akuntansi akrual merupakan sistem pencatatan di mana pendapatan dicatat ketika hak untuk mendapatkan pendapatan tersebut sudah ada, bukan saat uangnya benar-benar diterima. Begitu juga dengan beban, dicatat saat kewajiban

muncul, bukan saat uang keluar. Sistem ini berbeda dengan akuntansi kas yang lebih sederhana karena hanya mencatat transaksi ketika kas benar-benar masuk atau keluar. Selisih antara laba bersih yang dihitung menggunakan basis akrual dengan arus kas dari operasi inilah yang disebut akrual. Beneish (1999) menggunakan total *accruals* sebagai proksi untuk menilai sejauh mana kas mendukung laba yang dilaporkan, dengan ekspektasi bahwa akrual positif yang tinggi mengindikasikan laba yang kurang didukung oleh kas riil. Akrual ini bisa dibagi menjadi dua jenis. Pertama, ada yang namanya *non-discretionary accruals* atau akrual normal, yaitu akrual yang memang terjadi secara wajar dari kegiatan bisnis sehari-hari dan sifatnya mengikuti kondisi ekonomi perusahaan. Kedua, *discretionary accruals* atau akrual diskresioner, yang lebih bersifat subjektif karena melibatkan berbagai estimasi dan pertimbangan dari manajemen.

Komponen *discretionary accruals* inilah yang memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Manajemen bisa memanfaatkan fleksibilitas dalam membuat estimasi akuntansi untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai kepentingan mereka. Aqilah et al. (2021) menemukan bahwa *TATA* memiliki perbedaan signifikan antara perusahaan manipulator dan non-manipulator, yang menunjukkan bahwa inflasi atau overestimasi akrual dapat menjadi sinyal manipulasi laba. Ketika rasio *TATA* tinggi, artinya sebagian besar laba perusahaan tersebut berasal dari akrual, bukan dari kas yang benar-benar ada. Kondisi seperti ini bisa jadi tanda bahwa laba yang dilaporkan sebenarnya tidak terlalu kuat karena tidak didukung kas yang cukup, dan ini merupakan *red flag* terhadap kualitas laba perusahaan.

Beneish (1999) menjelaskan bahwa *TATA* dihitung sebagai perubahan dalam modal kerja (tidak termasuk kas) dikurangi depresiasi, dibagi dengan total aset, untuk menangkap tingkat akrual yang mungkin mencerminkan manipulasi. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa *TATA* konsisten signifikan membedakan perusahaan manipulator dan non-manipulator sepanjang periode 2015-2017. Perusahaan yang memiliki akrual diskresioner tinggi biasanya butuh waktu lebih lama dalam menyiapkan laporan keuangannya karena harus mempersiapkan berbagai justifikasi dan dokumentasi pendukung untuk estimasi-estimasi yang dibuat, terlebih jika

estimasi bersifat signifikan dan subjektif. Proses ini tentunya memakan waktu dan memperlambat penyelesaian laporan audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa diduga bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya kemungkinan besar memiliki nilai *TATA* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Keterlambatan publikasi ini bisa jadi mencerminkan tingginya kompleksitas dalam membuat estimasi akuntansi dan besarnya komponen *discretionary accruals* yang perlu diverifikasi. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>9</sub>:** Nilai *TATA* perusahaan yang terlambat publikasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu..

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data panel dari variabel Manajemen Laba Perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode tahun 2020-2024. Data panel tersebut diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi pada situs OJK serta Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 3.2 Populasi dan Sampel/Subjek

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di OJK. Penentuan sampel penelitian menerapkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria sampel adalah:

##### **Kelompok Perlakuan (*Treatment Group*):**

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan (2020-2024) berdasarkan POJK Nomor 14/POJK.04/2022
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan (t dan t-) dan informasi yang dapat diakses secara publik melalui situs resmi BEI dan perusahaan terkait

**Tabel 3. 1 Data Sampel Penelitian**

<b>Tahun</b>	<b>Perusahaan Terlambat</b>	<b>Sektor <i>consumer non-cyclicals</i></b>
2020	88	8
2021	91	8
2022	143	14
2023	129	12
2024	128	17
	<b>579</b>	<b>59</b>

### 3.2.1 Kelompok Kontrol (*Control Group*)

Kelompok kontrol dipilih dengan teknik *matching* untuk memastikan komparabilitas dengan kelompok perlakuan.

#### **Kriteria sampel kelompok kontrol adalah:**

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan selama periode 2020-2024
2. Perusahaan yang beroperasi dalam sektor industri yang sama dengan perusahaan dalam kelompok perlakuan.
3. Perusahaan dengan ukuran yang relatif sama (diukur berdasarkan total aset) dengan perusahaan dalam kelompok perlakuan
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan ( $t$  dan  $t-$ ) dan informasi yang dapat diakses secara publik

Dengan desain *case-control* ini, penelitian akan membandingkan karakteristik manajemen laba antara perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan dengan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tepat waktu dalam publikasi laporan keuangan.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

### 3.3.1 Dokumentasi Sekunder

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi sekunder dengan mengakses laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui website BEI (*idx.co.id*) atau portal resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### 3.3.2 Studi Literatur

Dilakukan pengumpulan teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai manajemen laba dan keterlambatan publikasi laporan keuangan melalui jurnal ilmiah, buku teks, artikel penelitian, dan literatur akademik lainnya sebagai dasar pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

#### **3.4.1 Definisi Operasional**

Laporan keuangan tahunan adalah dokumen resmi yang berisi informasi keuangan perusahaan selama satu tahun penuh. Laporan ini berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan kepada berbagai pihak seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat untuk memberikan gambaran kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara lengkap dan akurat. Laporan keuangan juga wajib diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar resmi dan independen untuk memastikan kebenaran dan kualitas informasi yang disajikan. Laporan keuangan tahunan memuat lima komponen utama yang saling berkaitan. Pertama adalah neraca atau laporan posisi keuangan yang menunjukkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada akhir tahun. Kedua adalah laporan laba rugi yang menampilkan pendapatan, beban, dan hasil usaha perusahaan selama satu tahun. Ketiga adalah laporan arus kas yang mencatat aliran uang masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Keempat adalah laporan perubahan ekuitas yang menjelaskan perubahan modal pemilik selama periode pelaporan. Kelima adalah catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan detail tentang kebijakan akuntansi, metode penilaian, dan informasi tambahan yang mendukung angka-angka dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan harus disusun dan disajikan dalam mata uang rupiah sebagai mata uang resmi Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam memahami informasi keuangan.

Manajemen laba adalah praktik dimana manajemen perusahaan memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk memodifikasi laporan keuangan dengan tujuan mempengaruhi persepsi stakeholder terhadap kinerja perusahaan. Praktik ini dilakukan melalui pengaturan waktu pengakuan pendapatan, pemilihan metode penyusutan yang menguntungkan, pengaturan cadangan kerugian, atau transaksi tertentu menjelang akhir periode pelaporan. Tujuan manajemen laba dapat berupa upaya meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja terlihat lebih baik, meratakan laba antar periode untuk menunjukkan stabilitas, atau menurunkan laba pada periode tertentu untuk tujuan strategis seperti mengurangi pandangan negatif atas kinerja keuangan.

Motivasi utama praktik ini adalah untuk mempengaruhi keputusan investor dan memaksimalkan bonus direksi yang berbasis laba perusahaan. Meskipun dilakukan dalam koridor aturan akuntansi yang berlaku, manajemen laba dapat mengurangi kualitas informasi keuangan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Mengingat kompleksitas dan variasi teknik manipulasi yang ada, deteksi indikasi manajemen laba memerlukan pendekatan sistematis seperti implementasi model Beneish *M-Score* yang mengintegrasikan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi serta menentukan teknik yang digunakan perusahaan.

### 3.4.2 Model Beneish *M-Score*

Penelitian ini mengimplementasikan model Beneish *M-Score* yang dikembangkan oleh Professor Messod Beneish pada tahun 1999 sebagai alat forensik keuangan untuk mengidentifikasi potensi manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan (Beneish, 1999). Model ini dipilih karena memanfaatkan kombinasi delapan variabel keuangan yang dapat menangkap distorsi laporan keuangan serta melihat pola manajemen laba melalui akrual dan riil. Hal ini sejalan dengan klasifikasi manajemen laba berdasarkan mekanisme pelaksanaannya, di mana terdapat dua jenis manajemen laba yaitu manajemen laba berbasis akrual dan berbasis riil (Ningsih, 2017).

Berdasarkan hasil perhitungan dari 8 komponen beneish, yaitu  $M-Score = -4,840 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) - 0,327(LVGI) + 4,697(TATA)$ . Model Beneish *M-Score* menghasilkan satu nilai akhir yang kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan kondisi perusahaan. Hasil perhitungan *M-Score* dibagi menjadi tiga kategori:

1.  $M-Score > -2,22$  dikategorikan sebagai *manipulator*, artinya perusahaan sangat mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan.
2.  $M-Score = -2,22$  kategori *grey company* atau perusahaan abu-abu, yang berarti tidak dapat dipastikan apakah perusahaan melakukan manipulasi atau tidak.
3.  $M-Score < -2,22$  dikategorikan sebagai *non-manipulator*, artinya perusahaan tidak terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan.

Perhitungan *M-Score* kedelapan rasio keuangan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

**1. Days Sales in Receivables Index (DSRI)**

$$DSRI = \frac{\left(\frac{Accounts\ Receivable_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{Accounts\ Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$$

*DSRI* mengukur apakah piutang perusahaan meningkat lebih cepat dibandingkan penjualannya. Rumus ini membandingkan rasio piutang terhadap penjualan tahun ini dengan tahun lalu. Jika hasilnya lebih dari 1,031 artinya piutang bertambah lebih cepat daripada penjualan, yang bisa menandakan perusahaan mencatat penjualan palsu atau terlalu dini. Piutang yang membengkak tanpa diimbangi pertumbuhan penjualan yang wajar patut dicurigai sebagai tanda manipulasi pendapatan.

**2. Gross Margin Index (GMI)**

$$GMI = \frac{\left(\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Sales_t - COGS_t}{Sales_t}\right)}$$

*GMI* menunjukkan apakah margin kotor perusahaan menurun dari tahun sebelumnya. Rumus ini membagi margin kotor tahun lalu dengan margin kotor tahun ini. Jika hasilnya lebih dari 1,014 berarti margin kotor menurun, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor semakin lemah. Penurunan margin kotor bisa memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi agar laporan keuangan terlihat lebih baik

**3. Asset Quality Index (AQI)**

$$AQI = \frac{\left(\frac{Total\ Assets_t - PPE_t - Current\ Assets_t}{Total\ Assets_t}\right)}{\left(\frac{Total\ Assets_{t-1} - PPE_{t-1} - Current\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)}$$

*AQI* mengukur seberapa besar proporsi aset yang "kurang berkualitas" dalam neraca perusahaan. Aset berkualitas rendah adalah aset selain kas, piutang, persediaan, dan aset tetap, seperti *goodwill* atau aset tak berwujud lainnya. Jika hasilnya lebih dari

1,039 artinya proporsi aset berkualitas rendah meningkat. Hal ini bisa menandakan perusahaan mengkapitalisasi biaya yang seharusnya dibebankan langsung untuk mempercantik laporan laba rugi.

#### **4. Sales Growth Index (SGI)**

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

*SGI* mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dengan membandingkan penjualan tahun ini terhadap tahun lalu. Jika hasilnya lebih dari 1,134 artinya penjualan tumbuh. Meskipun pertumbuhan penjualan adalah hal baik, pertumbuhan yang terlalu tinggi atau tidak wajar bisa menandakan adanya pengakuan pendapatan yang dipercepat atau bahkan pendapatan fiktif. Perusahaan dengan tekanan untuk menunjukkan pertumbuhan tinggi lebih berisiko melakukan manipulasi.

#### **5. Depreciation Index (DEPI)**

$$DEPI = \frac{\left( \frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1}} \right)}{\left( \frac{Depreciation_t}{Depreciation_t + PPE_t} \right)}$$

*DEPI* mengukur apakah perusahaan memperlambat tingkat penyusutan aset tetapnya. Rumus ini membandingkan tingkat penyusutan tahun lalu dengan tahun ini. Jika hasilnya lebih dari 1,001 artinya tingkat penyusutan diperlambat. Dengan memperlambat penyusutan, perusahaan bisa mengurangi beban penyusutan dan meningkatkan laba secara artifisial. Ini adalah salah satu cara manipulasi yang relatif mudah dilakukan manajemen.

#### **6. Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)**

$$SGAI = \frac{\left( \frac{SGA_t}{Sales_t} \right)}{\left( \frac{SGA_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)}$$

*SGAI* mengukur apakah biaya penjualan, umum, dan administrasi meningkat lebih cepat daripada penjualan. Jika hasilnya lebih dari 1,054 artinya biaya *SGA* tumbuh lebih cepat dari penjualan, yang menunjukkan efisiensi operasional menurun.

Peningkatan biaya *SGA* yang tidak terkendali bisa memberi tekanan pada manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi agar tetap bisa menunjukkan profitabilitas yang baik kepada investor.

### 7. *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{\left(\frac{Total\ Debt_t}{Total\ Assets_t}\right)}{\left(\frac{Total\ Debt_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)}$$

*LVGI* mengukur apakah tingkat utang perusahaan meningkat dengan membandingkan rasio utang terhadap aset tahun ini dengan tahun lalu. Jika hasilnya lebih dari 1,037 artinya *leverage* atau tingkat utang meningkat. Perusahaan dengan utang yang tinggi menghadapi tekanan dari kreditor dan *covenant* pinjaman, sehingga lebih termotivasi untuk manipulasi agar memenuhi persyaratan keuangan dan menghindari pelanggaran perjanjian utang.

### 8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{(Net\ Income_t - Cash\ Flow\ from\ Operations_t)}{Total\ Assets_t}$$

*TATA* mengukur seberapa besar selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi dibandingkan total aset. Selisih ini menunjukkan besarnya akrual dalam laporan keuangan. Akrual yang tinggi patut dicurigai karena akrual lebih mudah dimanipulasi dibandingkan arus kas. Jika *TATA* tinggi lebih dari 0,018 artinya laba perusahaan banyak berasal dari akrual daripada kas nyata, yang bisa menandakan manipulasi untuk mempercantik angka laba.

#### 3.4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik yang dipakai untuk memberikan gambaran umum tentang data penelitian secara ringkas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan data seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai paling sering muncul (*modus*), nilai tertinggi dan terendah, serta penyebaran data yang ditunjukkan melalui standar deviasi. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami

karakteristik data sebelum melakukan pengujian lebih lanjut (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, statistik deskriptif akan menggambarkan bagaimana profil *M-Score* beserta komponen-komponennya seperti *DSRI*, *GMI*, *AQI*, *SIG*, *DEPI*, *SGAI*, *LVGI* dan *TATA* pada 42 pasangan perusahaan yang telah dipasangkan, yaitu pasangan perusahaan yang terlambat dan perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Penyajian data deskriptif ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dibaca dan dipahami.

#### **3.4.4 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memiliki pola distribusi yang normal atau tidak. Hal ini penting karena hasil uji normalitas akan menentukan jenis alat uji statistik yang akan digunakan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan koreksi *Lilliefors* untuk menguji normalitas distribusi data pada masing-masing kelompok dalam desain *matched-pair*. Uji ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi asumsi normalitas pada data berpasangan dengan ukuran sampel  $n=42$  pasangan (Ghozali, 2016). Uji *Kolmogorov-Smirnov* bekerja dengan cara membandingkan distribusi data sampel yang diperoleh dengan distribusi normal teoretis untuk mendeteksi adanya penyimpangan dari normalitas. Meskipun data bersifat berpasangan, uji normalitas tetap dilakukan pada masing-masing kelompok (kelompok tepat waktu dan kelompok terlambat) secara terpisah untuk melihat pola distribusi data sebelum dilakukan analisis perbandingan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Adapun cara membaca hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya data tersebut terdistribusi normal dan pengujian hipotesis dapat menggunakan uji parametrik seperti *Paired Sample T-Test*. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya data tidak terdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis harus menggunakan uji non-parametrik seperti *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Pengujian normalitas dilakukan pada semua variabel penelitian, yaitu *M-Score* dan kedelapan komponen rasio Beneish untuk kedua kelompok perusahaan yang telah dipasangkan.

### 3.4.5 Uji *Wilcoxon Signed-Rank Testi*

*Wilcoxon Signed-Rank Testi* adalah alat uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua pengukuran yang berpasangan atau berkaitan. Uji ini merupakan alternatif dari *Paired Sample T-Test* ketika asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Dalam konteks penelitian ini, kedua pengukuran yang dibandingkan berasal dari dua kelompok perusahaan yang telah dipasangkan berdasarkan karakteristik tertentu seperti sektor industri, ukuran perusahaan, atau kriteria lain yang relevan (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan desain *matched-pair* dengan 42 pasangan perusahaan, di mana setiap perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dipasangkan dengan satu perusahaan yang tepat waktu. Dengan desain ini, perbandingan dilakukan pada setiap pasangan untuk mengurangi pengaruh variabel luar yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

*Wilcoxon Signed-Rank Testi* akan menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *M-Score* dan komponen-komponennya antara perusahaan yang terlambat dengan pasangannya yang tepat waktu. Cara kerja uji ini adalah dengan menghitung selisih nilai antara kedua anggota pasangan, kemudian memberikan peringkat (*ranking*) pada selisih tersebut berdasarkan besarnya tanpa memperhatikan tanda positif atau negatif. Setelah itu, peringkat diberi tanda sesuai dengan arah selisihnya (positif atau negatif), dan jumlah peringkat positif dibandingkan dengan jumlah peringkat negatif. Jika ada perbedaan yang cukup besar antara keduanya, maka dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok yang dipasangkan.

Pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon Signed-Rank Testi* menggunakan pedoman sebagai berikut: Karena hipotesis penelitian ini bersifat satu arah (*one-tailed*), yaitu menguji apakah nilai pada kelompok perusahaan terlambat lebih tinggi dibandingkan kelompok tepat waktu, maka nilai signifikansi yang digunakan untuk pengambilan keputusan perlu disesuaikan. Software statistik seperti SPSS secara otomatis menampilkan nilai signifikansi untuk pengujian dua arah (*2-tailed*), sehingga untuk pengujian satu arah, nilai signifikansi tersebut harus dibagi dua.

Formula penyesuaian:  $Sig. (1-tailed) = Sig. (2-tailed) \div 2$

**Kriteria keputusan:**

Jika nilai signifikansi *1-tailed* (hasil pembagian) kurang dari 0,05 dan arah perbedaan sesuai dengan hipotesis (kelompok terlambat lebih tinggi berdasarkan *positive ranks*), maka hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Jika nilai signifikansi *1-tailed* lebih dari 0,05, atau arah perbedaan tidak sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak.

Selain melihat nilai signifikansi, peneliti juga perlu memperhatikan nilai *Mean Rank* untuk mengetahui kelompok mana yang cenderung memiliki nilai lebih tinggi, serta jumlah kasus dengan peringkat positif (*positive ranks*) dan peringkat negatif (*negative ranks*) untuk memahami arah perbedaan. Penting untuk memastikan bahwa *positive ranks* (kelompok terlambat lebih tinggi) lebih dominan agar sesuai dengan arah hipotesis penelitian. *Negative ranks* menunjukkan jumlah pasangan di mana nilai kelompok tepat waktu lebih tinggi dari kelompok terlambat. Sedangkan *positive ranks* menunjukkan jumlah pasangan di mana nilai kelompok terlambat lebih tinggi dari kelompok tepat waktu. Jika *positive ranks* lebih banyak dan *mean rank*-nya lebih tinggi, ini mendukung hipotesis bahwa perusahaan terlambat cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi. *Ties* menunjukkan jumlah pasangan yang memiliki nilai sama persis pada kedua kelompok. Nilai Signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) menunjukkan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka perbedaan dianggap signifikan dan hipotesis alternatif diterima.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap sembilan hipotesis penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan cenderung melakukan manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Hal ini tercermin dari nilai *M-Score* keseluruhan yang secara signifikan lebih tinggi pada kelompok perusahaan terlambat, mengindikasikan bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan bukan sekadar persoalan administratif, melainkan berhubungan erat dengan kompleksitas rekayasa angka-angka laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Dari sembilan hipotesis yang diuji, ditemukan bahwa tiga komponen Beneish *M-Score* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang terlambat dan tepat waktu. Ketiga komponen tersebut adalah *M-Score* secara keseluruhan ( $H_1$ ), *DEPI* atau *Depreciation Index* ( $H_6$ ), dan *LVGI* atau *Leverage Index* ( $H_8$ ). Pengujian hipotesis 2 hingga 9 secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi rasio mana yang paling dominan digunakan perusahaan dalam melakukan manajemen laba, sehingga dapat diketahui teknik manajemen laba mana yang lebih banyak dipilih oleh perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan.

Terdukungnya  $H_1$  melalui *M-Score* secara keseluruhan mengonfirmasi bahwa perusahaan yang terlambat memiliki profil manajemen laba yang lebih tinggi secara agregat. Terdukungnya  $H_6$  melalui *DEPI* mengindikasikan bahwa perusahaan terlambat cenderung memperlambat laju depresiasi aset tetap, yang merupakan salah satu cara untuk menggelembungkan laba bersih dengan menekan beban depresiasi secara artifisial. Adapun terdukungnya  $H_8$  melalui *LVGI* menunjukkan bahwa perusahaan terlambat memiliki pertumbuhan *leverage* yang lebih tinggi, yang mengindikasikan adanya tekanan utang yang mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba guna memenuhi persyaratan *debt covenant* atau menjaga kepercayaan kreditur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan

yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan melakukan manajemen laba terutama melalui rekayasa kebijakan depresiasi dan pengelolaan struktur utang, yang keduanya memerlukan penyesuaian angka yang kompleks sehingga turut berkontribusi pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Meski demikian, komponen *GMI* ( $H_3$ ), *AQI* ( $H_4$ ), dan *SGAI* ( $H_7$ ) juga menunjukkan kecenderungan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan terlambat meskipun tidak mencapai signifikansi statistik. *GMI* menunjukkan 27 pasangan (64,3%) perusahaan terlambat memiliki nilai lebih tinggi dengan *p-value* 0,0535 yang sangat mendekati batas signifikansi (*marginally significant*), *AQI* menunjukkan 24 pasangan (57,1%) dengan *p-value* 0,120, dan *SGAI* menunjukkan 23 pasangan (54,8%) dengan *p-value* 0,110. Pola ini mengindikasikan adanya kecenderungan praktik manajemen laba meskipun perbedaannya tidak cukup kuat untuk mencapai signifikansi statistik. Adapun komponen *DSRI* dan *TATA* tidak menunjukkan perbedaan sama sekali karena distribusinya yang sangat seimbang antara kedua kelompok.

Temuan menarik muncul pada komponen *SGI* ( $H_5$ ) yang justru menunjukkan hasil berlawanan dengan hipotesis, dimana perusahaan yang tepat waktu memiliki pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi secara signifikan (*p-value* 0,041). Sebanyak 26 pasangan (61,9%) menunjukkan perusahaan tepat waktu memiliki *SGI* lebih tinggi dibandingkan perusahaan terlambat. Karakteristik sektor *consumer non-cyclicals* juga menjelaskan pola temuan penelitian ini. Sektor yang mencakup perusahaan makanan-minuman, produk rumah tangga, dan produk kesehatan ini memiliki struktur bisnis yang relatif stabil dengan arus kas operasi yang kuat dan konsisten. Hal ini menjelaskan mengapa *DSRI* dan *TATA* tidak menunjukkan perbedaan signifikan, karena perusahaan di sektor ini umumnya memiliki perputaran piutang yang cepat dengan pola penjualan tunai atau kredit jangka pendek, serta kualitas laba yang baik dengan komponen akrual yang rendah. Periode penelitian 2020-2024 yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi membuat perusahaan *consumer non-cyclicals* mengalami perubahan pola penjualan dan memperketat kebijakan kredit yang mempengaruhi beberapa rasio keuangan secara natural.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan bukan semata-mata masalah administratif atau teknis, melainkan terkait dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan indikasi manajemen laba yang lebih tinggi, terutama melalui rekayasa kebijakan depresiasi dan pengelolaan struktur utang, cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam proses penyusunan dan publikasi laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan teori agensi dan teori legitimasi, dimana manajemen yang menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi stakeholder atau menghindari pelanggaran *debt covenant* akan melakukan praktik pelaporan yang kompleks, yang pada akhirnya menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu sektor industri yaitu *consumer non-cyclicals*, sehingga generalisasi hasil ke sektor industri lain perlu dilakukan dengan hati-hati karena setiap sektor memiliki karakteristik bisnis, struktur aset, dan pola operasional yang berbeda. Kedua, periode penelitian yang mencakup tahun 2020-2024 bertepatan dengan masa pandemi COVID-19 dan periode pemulihan ekonomi, dimana kondisi luar biasa ini mungkin mempengaruhi pola pelaporan keuangan dan praktik manajemen laba perusahaan secara tidak normal. Ketiga, ukuran sampel yang terbatas yaitu 42 pasangan perusahaan dapat mempengaruhi kekuatan statistik penelitian, sehingga beberapa hipotesis yang menunjukkan kecenderungan kuat seperti *GMI* dengan *p-value* 0,0535 tidak mencapai signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Keempat, penelitian ini bersifat *cross-sectional* yang hanya melihat perbedaan pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan pola manipulasi laba dan keterlambatan publikasi dari waktu ke waktu.

### 5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya bisa memperluas sampel ke sektor industri lain seperti properti, teknologi, atau perbankan untuk melihat apakah manipulasi lewat depresiasi dan *leverage* juga terjadi di sektor lain atau justru perusahaan di sektor tersebut lebih sering memakai teknik manipulasi yang berbeda. Kedua, penelitian berikutnya bisa melakukan studi komparatif untuk membandingkan pola manajemen laba antara sektor yang berbeda, misalnya membandingkan sektor *consumer non-cyclicals* dengan sektor *manufacturing* atau sektor jasa, untuk melihat apakah karakteristik industri yang berbeda menghasilkan preferensi teknik manipulasi yang berbeda pula. Terakhir, penelitian berikutnya juga bisa mengeksplorasi dampak jangka panjang dari keterlambatan publikasi yang disertai indikasi manipulasi ini, misalnya apakah berpengaruh ke harga saham perusahaan, kepercayaan investor, atau kinerja perusahaan di tahun-tahun berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, R., Ferli, O., Kunci, K., Laporan Keuangan, K., & M-, B. (2021). Alamat Korespondensi: Jl. Kemang Raya No. 35 Jakarta Selatan 12730 STIE Indonesia Banking School. *Jaba*, *September*, 200–209. <https://jurnal.polibatam.ac.id>
- Alfian, F., & Triani, N. N. A. (n.d.). Fraudulent financial reporting detection using Beneish *M-Score* model in public companies in 2012-2016. *Asia Pacific Fraud Journal*, *4*(1), 27–42. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.19.04.01.03>
- AQILAH, N., Mohammed, N. F., & Kamaluddin, A. (2021). Application Of Beneish *M-Score* Model In Detecting Probable Earnings Manipulation In Malaysian Public Listed Companies. *Integrated Journal of Business and Economics*, *5*(1), 86. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i1.301>
- Azahra, N., Wibowo, M. R., Siregar, N., Majura, & Handani, D. (2019). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (The Effect of Audit Quality on Earnings Management). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *16*(1), 52–62.
- Barmawi;Idayati. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *1*(2). <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, *55*(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, *18*(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, *14*. Hal 57-74. *Stanford University*, *14*(1), 57–74. <http://www.jstor.org/stable/258191>
- Fadilla, P. (2020). Pengaruh Praktik Manajemen Laba Pada Reputasi Perusahaan. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, *16*(2), 72–81.
- Fahren, R., Etna, Y., & Afri, N. (2017). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dengan Menggunakan

Beneish *M-Score* Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1–10.  
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi 8)*.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2019). *Akuntansi Manajerial, edisi 8*.

Hasanah, A. Q. N. (2023). Pengaruh Earning Management, Financial Distress dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I 14 Agustus 2019, 2010*, 442–453.

Hilal Hamdi, & Utami, T. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Makanan Dan Minuman. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1050–1068.  
<https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.129>

Husein, H., Saleh, P. A., Kriswantini, D., & Bonara, R. S. F. (n.d.). Deteksi manipulasi laporan keuangan menggunakan model Beneish *M-Score* pada BUMN yang terdaftar di pasar modal. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 18(1), 1–10. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>

Indriani, R., Suranta, E., Midiastuty, P. P., & Bengkulu, U. (2022). Manajemen Laba Pada Setiap Tahapan Siklus Hidup Perusahaan: Suatu Pendekatan Pola Arus Kas. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 8(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4726>

Irsutami, I., & Sapriadi, R. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 36–49. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1868>

Irwandi, S. A., & Pamungkas, I. D. (2020). Determinants of financial reporting quality: Evidence from Indonesia. *Journal of International Studies*, 13(2), 25–33. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2020/13-2/2>

Isani, E. S., & Ekowati, W. H. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Manajemen Laba Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2013). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 147–153.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.  
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Kamaluddin, A., Aziz, N. A. A., & Sanusi, Z. M. (n.d.). Good Governance Among Malaysian Companies : Detecting Earnings Manipulation Through Beniesh *M-Score* And Ratio Analyses. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(3), 232–250.

- Kelley, B. (2003). *Deteksi Manipulasi Pendapatan*. 24–36.
- Kim, M. P., Pierce, S. R., & Yeung, I. (n.d.). Why firms announce good news late: Earnings management and financial reporting timeliness. *Contemporary Accounting Research*, 38(4), 2691–2722. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12695>
- Kim, M. P., Pierce, S. R., & Yeung, I. (2021). Why Firms Announce Good News Late: Earnings Management and Financial Reporting Timeliness\*. *Contemporary Accounting Research*, 38(4), 2691–2722. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12695>
- Kusufi, M. S. (2009). Penggunaan Pola Manajemen Laba Pada Saat Penerapan Kebijakan Multi Papan di Bursa Efek Jakarta. *Journal Infestasi*, 5(1), 45–66.
- Neu, D., Warsame, H., & Pedwell, K. (1998). Managing Public Impressions: Environmental Disclosures in Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, 23(3), 265–282. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(97\)00008-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(97)00008-1)
- Ningsih, S. (2017). Earning Management Melalui Aktivitas Riil Dan Akruar. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(01), 55–66. <https://doi.org/10.29040/jap.v16i01.22>
- Kesuma Putri, Tri Joko Prasetyo, Reni Oktavia, & Widya Rizki Eka Putri. (2024). Analisis Earning Management Pada Laporan Keuangan Interim Yang Terlambat Publikasi. *Jurnal Akuntan Publik*, 2(2), 53–71. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v2i2.3496>
- Nur Fadhila Amri. (n.d.). *Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)*. 2025. <https://e-akuntansi.com/teori-legitimasi/>
- Ogunsola Adebawale. (2023). *MALETE JOURNAL OF ACCOUNTING AND FINANCE A Publication of the Department of Accounting and Finance, Faculty of Management and Social Sciences, Kwara State University, Malete*. 4(1), 25–40.
- Putri, S. A., & Aryani, Y. A. (n.d.). Earnings management index, state ownership, industrial sectors, and timeliness of financial report in Indonesia. *Akruar: Jurnal Akuntansi*, 11(2), 53–65. <https://doi.org/10.26740/jaj.v11n2.p53-65>
- Rahardjo, Ak., M.Ak., CA, B. T., & Rosmawati, R. (2019). Perlakuan Akuntansi Pendapatan Dan Penyajiannya Dalam Kewajaran Laporan Keuangan Pada Pt. Andowa Natha Wistara. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.35137/jabk.v6i2.296>
- Rahmadewi, I., & Harto, P. (2015). Analisis Manajemen Laba Disekitar Pergantian Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–12.
- Ramírez-Orellana, A., Martínez-Romero, M. J., & Marino-Garrido, T. (2017).

Measuring fraud and earnings management by a case of study: Evidence from an international family business. *European Journal of Family Business*, 7(1–2), 41–53. <https://doi.org/10.1016/j.ejfb.2017.10.001>

Rice. (2015). ( *Suatu Tinjauan Pustaka* ). 5, 51–59.

Septian, D., Khairunnisa, & Rivan Gunawan. (2024). -Analisis Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish *M-Score* pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(1), 38–53. <https://doi.org/10.33059/jensi.v8i1.10068>

Sholikhah, A., & Sofwan, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba, dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Lapoan Keuangan. *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.34001/jra.v8i2.928>

Siluvaidurai, A., & Mexon, J. (2022). The Fast Moving Consumer Goods (FMCG) Market. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, 4(11), 652. <https://doi.org/10.35629/5252-0411652661>

Simangunsong, F. S., Saidin, & Azwar, K. D. (2024). Pertanggungjawaban Direksi Dalam Hal Terjadinya Kesalahan Laporan Keuangan Tahunan PT. Garuda Indonesia Tbk Pada Tahun 2018. *Journal of Science and Social Research*, 8(4), 1942–1932.

Siti, N., & Edy, S. (2024). Ukuran Perusahaan , dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu ( Timeliness ) Pelaporan Keuangan ( Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2022 ). *Siti Nurkholisah, Edy Sujana*, 12(2), 115–124.

Šušak, T. (2020). The effect of regulatory changes on relationship between earnings management and financial reporting timeliness: The case of COVID-19 pandemic. *Zbornik Radova Ekonomskog Fakulteta u Rijeci / Proceedings of Rijeka Faculty of Economics*, 38(2), 453–473. <https://doi.org/10.18045/zbefri.2020.2.453>

Susilawati, R. A. E. (2010). Kesempatan Bertumbuh Dan Manajemen Laba: Uji Political Cost Hypothesis. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 6(1), 41–55. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>

Trueman, B. (1990). Theories of earnings-announcement timing. *Journal of Accounting and Economics*, 13(3), 285–301. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(90\)90035-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(90)90035-3)

Vitor, P., & Souza, S. De. (2021). *The effect of accounting timeliness on earnings management for brazilian companies listed on b3*. 56–71.

Wahyuni, N. I. (n.d.). Pengaruh perataan laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 1–13.

- Wahyuni, N. I. (2017). Pengaruh Perataan Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Terhadap Persistensi Laba. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.447>
- Wandani, S., Suyanto, & Sari, G. P. (2022). Pengaruh struktur good corporate governance dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 254–275.
- Wardoyo, D. U., Maghfiroh, O. I., Yovita, M., Mutiara, & Istiqomah, N. H. (2023). Factors Affecting the Timeliness of Interim Financial Reporting. *ProBisnis : Jurnal Manajemen*, 14(3), 119–123. <https://ejournal.joninstitute.org/index.php/ProBisnis/article/view/185>
- Whittred, G. P. (1980). The Timeliness of the Australian Annual Report: 1972-1977. *Journal of Accounting Research*, 18(2), 623. <https://doi.org/10.2307/2490598>
- Yanto, D., & Kusumawardani, M. (2023). Manajemen Laba Dan Keterlambatan Pelaporan Keuangan Di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 719–732. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2911>
- Yulia. (n.d.). Studi literatur manajemen laba di Indonesia (Periode tahun 2015–2024). *JUSTIAN, Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 6(1), 58–64.